FILSAFAT FENOMENOLOGI:
SUATU PENGANTAR

Pengantar Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan

DALAM upaya meningkatkan mutu mahasiswa dan membangun budaya ilmiah di lingkungan Fakultas Ushuluddin, unsur pimpinan telah melakukan berbagai usaha, di antaranya, agar setiap dosen dituntut meningkatkan profesionalisme dan keahliannya, termasuk menulis buku dan karya ilmiah lainnya. Buku *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar* ini merupakan salah satu karya yang patut disambut kehadirannya sebagai buku acuan, terutama berkaitan dengan filsafat yang menjadi fokus keushuluddinan, apalagi penyusunan buku ini didasarkan pada RKBM dan silabus mata kuliah yang ditetapkan secara nasional.

Pimpinan Fakultas mengharapkan agar saudara Maraimbang Daulay tetap konsisten pada keahliannya bidang "Fenomenologi Agama", mengingat disiplin kajian fenomenologi agama sangat muda, sehingga diperlukan karya-karya terbaru untuk membudayakan diskursus Fenomenologi Agama yang komprehensif sejalan dengan dinamika masyarakat dan wacana keilmuan.

Buku *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar* ini diharapkan memperluas paradigma dan wacana berpikir mahasiswa dan pemerhati filsafat umumnya terhadap berbagai fenomena sosial – termasuk keagamaan yang muncul dan berkembang di tengah masyarakat. Sebab, karya ini dapat menunjukkan salah satu jalan ke arah yang lebih positif dalam membuka tabir problema kehidupan yang cenderung semakin kompleks.

Berkaitan dengan hal inilah saya menyampaikan apresiasi kepada saudara Maraimbang Daulay yang telah berusaha menyusun buku ini dan diharapkan kemudian dapat menyusun buku fenomenologi agama sebagai kelanjutan karya ini. *Wallahu a'lamu bi al-shawab*.

Medan, 11 September 2010

Dekan,

Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA

Sepatah Kata

DENGAN ungkapan rasa syukur yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Allah Swt., karena atas petunjuk dan hidayah yang diberikan-Nya penulisan buku "*Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*" ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Buku ini harus diakui masih sederhana, untuk menyatakan belum sempurna, akan tetapi diharapkan dapat memberikan sejumlah informasi penting dan berharga bagi mahasiswa dan pemerhati kajian filsafat fenomenologi.

Buku "*Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*" ini disusun untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan mahasiswa yang mengambil matakuliah "Filsafat Fenomenologi" secara langsung, maupun tidak langsung – misalnya dalam matakuliah "Filsafat Modern, Filsafat Kontemporer dan Fenomenologi Agama".

Buku ini disusun sebagai langkah pembuka penulis untuk selanjutnya menulis buku "Fenomenologi Agama", sehingga terdapat keterkaitan yang erat di antara keduanya. Sebab pembahasan mengenai Fenomenologi Agama di dalamnya menggunakan pendekatan filsafat fenomenologi.

Buku ini tidak mungkin dapat hadir ke hadapan pembaca tanpa bantuan dan kerjasama semua pihak. Karenanya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada bapak Drs. Kamaluddin, MA selaku Dosen Pembina matakuliah Fenomenologi Agama yang telah banyak memberikan masukan terhadap penulis tentang bahan perkuliahan ini. Begitu juga kepada bapak Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin yang cukup banyak memberikan perhatian dan dorongan kepada tenaga edukatif, khususnya penulis dalam rangka peningkatan kualitas SDM stafnya di fakultas ini. Juga kepada saudara Abrar M. Dawud Faza, MA yang telah mengedit sedemikian rupa tulisan penulis menjadi sebuah buku, penulis haturkan banyak terima kasih.

Akhirnya, semoga Allah Swt. memberikan hidayah dan taufik-Nya kepada kita semua, dan buku ini bermanfaat adanya. *Wallahu a'lamu bi al-shawab.*

Medan, September 2010

Penulis,

Maraimbang Daulay

Daftar Isi

1

Fenomenologi sebagai Filsafat

A. Sebagai Alternatif

Dalam mengarungi kehidupannya di dunia ini, manusia tidak bisa melepaskan diri dari tradisi berpikir. Berpikir merupakan alat dan media seseorang dalam menjalankan fungsinya dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk bidang praktis kehidupan sehari-hari, seperti makan, istirahat, belajar dan terutama untuk memeluk suatu kepercayaan.

Dalam berpikir manusia melakukan penafsiran dan kategorisasi. Kegiatan penafsiran dan kategorisasi ini menjadi bagian ilmu pengetahuan dan filsafat. Sementara penafsiran maupun kategorisasi itu sendiri seringkali diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi-situasi kehidupan dan

kebiasaan-kebiasaan, sehingga ia telah melupakan dunia apa adanya, dunia kehidupan yang murni, tempat berpijaknya segala bentuk penafsiran.

Era kontemporer pasca *renaisance* sekarang ini, corak berpikir manusia dipengaruhi oleh dominasi paradigma positivisme yang selama bertahun-tahun telah menguasai alam berpikir intelektual-ilmuan dunia. Paradigma positivisme tidak hanya masuk ke dalam ilmu-ilmu alam, tetapi juga pada ilmu-ilmu sosial bahkan ilmu humaniora, sehingga mengakibatkan krisis dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Persoalannya bukan penerapan pola pikir positivistis terhadap ilmu-ilmu alam, karena hal itu memang sesuai, melainkan positivisme dalam ilmu-ilmu sosial, yaitu masyarakat dan manusia sebagai makhluk historis. Maka, dalam proyeksinya menangani kesenjangan cara pandang terhadap makhluk sosial melahirkan metode alternatif yang disebut filsafat fenomenologi.

Filsafat fenomenologi merupakan perspektif teoritis atau pandangan filosofis yang berada di balik sebuah metodologi, dimasukkan oleh Michael Crotty[1] ke dalam epistemologi konstruksionisme (interpretivisme) yang muncul dalam kontradistingsi dengan filsafat positivisme dalam upaya-upaya untuk memahami dan menjelaskan realitas manusia dan sosial. Seperti penjelasan Thomas Schwandt, yang dikutip Crotty,[2] "interpretivisme dianggap bereaksi kepada usaha untuk mengembangkan

[1]Michael Crotty membagi epistemologi yang mendasari penelitian sosial ke dalam objektifvisme, konstruksionisme dan subjektivisme. Yang termasuk dalam epistemologi objektivisme adalah positivisme (August Comte) dan pos-positivisme (teori Falsifikasi-nya Karl Popper, *Scientific Revolution*-nya Thomas Khun, *Farewell to Reason*-nya Feyerabend). Sedangkan yang masuk dalam konstruksionisme adalah interaksionisme simbolik, fenomenologi dan hermeneutik. Dan yang masuk ke dalam epistemologi subjektivisme adalah posmodernisme, feminisme dan teori kritis. Lihat Michael Crotty, *Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process*, (Australia: Allen & Unwin, 1998), h. 66, 78-86.

[2]*Ibid.*, h. 67.

sebuah ilmu alam dari yang sosial. Kertas peraknya pada umumnya adalah metodologi empirisis logis dan upaya untuk menerapkan kerangka itu kepada penyelidikan manusia".

Sebab, ketika berhadapan dengan masyarakat atau manusia sebagai objek studi ilmu-ilmu sosial, filsafat positivisme tidak dapat digunakan. Filsafat telah positivisme memandang realitas secara parsial dan berdiri sendiri serta terpisah dengan objek yang lain. Sebaliknya, filsafat fenomenologi memandang objek sebagai kebulatan dalam konteks natural, sehingga menuntut pendekatan yang holistik, bukan pendekatan partial.

Filsafat positivis mengikuti metode-metode ilmu alam dan melalui observasi terpisah dan diduga bebas nilai, mencoba mengidentifikasi ciri-ciri universal dari kemanusiaan, masyarakat, dan sejarah yang menawarkan penjelasan dan karenanya, kontrol dan kemampuan dapat diprediksi. Pendekatan interpretivis, sebaliknya, mencari interpretasi-interpretasi yang dikeluarkan secara kultural dan disituasikan secara historis tentang dunia kehidupan sosial.

Selanjutnya, filsafat positivisme menuntut perencanaan penelitian yang rinci, konkrit dan terukur dari semua variabel yang akan diteliti berdasarkan kerangka teoritik yang spesifik. Tata cara penelitian yang cermat ini kemudian dikenal dengan penelitian kuantitatif. Teori yang dibangun adalah teori *nomothetik*, yaitu berdasarkan pada generalisasi atau dalil-dalil yang berlaku umum. Sebaliknya, filsafat fenomenologi menuntut pemaknaan di balik realitas, sehingga perlu keterlibatan subjek dengan objek, dan subjek bertindak sebagai instrumen untuk mengungkap makna di balik suatu realitas menurut pengakuan, pendapat, perasaan dan kemauan dari objeknya. Tatacara penelitian seperti ini kemudian dikenal dengan penelitian kualitatif. Teori yang dibangun adalah teori ideografik, yaitu upaya

memberikan deskripsi kultural, human atau individual secara khusus, artinya hanya berlaku pada kasus yang diteliti.

Dapat ditambahkan lagi bahwa filsafat positivisme memandang kebenaran ilmu itu terbatas pada kebenaran empirik, sensual, logik dan bebas nilai. Sebaliknya, filsafat fenomenologi mengakui kebenaran ilmu secara lebih luas, yaitu mengakui kebenaran empirik sensual, kebenaran logik, kebenaran etik dan kebenaran transcendental. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak bebas nilai (*value free*), akan tetapi bermuatan nilai (*value bond*), tergantung pada aliran etik yang dianutnya, apakah naturalisme, hedonisme, utilitarianisme, idealisme, vitalisme, ataukah theologisme atau pandangan filsafat yang lain.

Persoalan mendasar dari deskripsi tersebut adalah bahwa paradigma positivis mengalami problematik dalam ilmu-ilmu sosial, di mana pendekatan filsafat ini telah menghilangkan peranan subjek dalam membentuk 'fakta sosial'. Selanjutnya telah mendorong pula bagi munculnya upaya untuk mencari dasar dan dukungan metodologis baru bagi ilmu sosial dengan 'mengembalikan' peran subjek ke dalam proses keilmuwan itu sendiri. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan fenomenologi yang secara ringkas diuraikan dalam buku ini, tentunya sebagai pengantar menuju pemikiran filsafat fenomenologi.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, "*phainein*," yang berarti "memperlihatkan," yang dari kata ini muncul kata *phainemenon* yang berarti "sesuatu yang muncul."[3] Atau sederhananya, fenomenologi dianggap sebagai "kembali kepada benda itu sendiri" (*back to the things themselves*). Istilah ini diduga pertama kali diperkenalkan oleh seorang filosof Jerman, Edmund Husserl. Namun, menurut Kockelmas, istilah fenome-

[3]W. Allen Wallis (Eds), *International Encylopedia of Social Sciences*, Vol. 11 dan 12, (New York: Macmillan, 1972), h. 68.

nologi digunakan pertama kali pada tahun 1765 dalam filsafat dan kadang-kadang disebut pula dalam tulisan-tulisannya Kant, namun hanya melalui Hegel makna teknis yang didefinisikan dengan baik tersebut dibangun.[4]

Bagi Hegel, fenomenologi berkaitan dengan pengetahuan sebagaimana ia tampak kepada kesadaran, sebuah ilmu yang menggambarkan apa yang dipikirkan, dirasa dan diketahui oleh seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya saat itu. Proses tersebut mengantarkan pada perkembangan kesadaran fenomenal melalui sains dan filsafat "menuju pengetahuan yang absolut tentang Yang Absolut".[5]

Filsafat Hegel memberikan dasar bagi studi agama nantinya. Dalam bukunya, *The Phenomenology of Spirit* (1806), Hegel mengembangkan tesis bahwa esensi (*Wesen*) dipahami melalui penyelidikan terhadap tampilantampilan dan perwujudan-perwujudan. Maksud Hegel adalah ingin memperlihatkan bagaimana ini mengantarkan kepada suatu pemahaman bahwa semua fenomena, dalam keberagamannya, berakar pada esensi atau kesatuan yang mendasar (*Geist* atau Spirit).

Permainan tentang hubungan antara esensi dan manifestasi ini memberikan dasar bagi pemahaman tentang bagaimana agama, dalam keberagamannya, dapat dipahami sebagai entitas yang berbeda. Ia juga, berdasarkan pada realitas transenden, yang tidak terpisah dari namun dapat dilihat dalam dunia, memberikan kepercayaan kepada pentingnya agama sebagai sebuah objek studi karena kontribusi yang bisa diberikan kepada pengetahuan "saintifik".[6]

---

[4]Dikutip dalam Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (London: Sage Publication, 1994), h. 26.

[5]5Dikutip dalam Moustakas, *ibid.*

[6]Dikutip dalam Clive Erricker, "Phenomenological Approaches" dalam Peter Connolly (ed), *Approaches to the Study of Religion*, (New York: Cassel, 1999), h. 76-77.

Sedangkan, menurut formulasi Husserl, fenomenologi merupakan sebuah studi tentang struktur kesadaran yang memungkinkan kesadaran-kesadaran tersebut menunjuk kepada objek-objek diluar dirinya. Studi ini membutuhkan refleksi tentang isi pikiran dengan mengesampingkan segalanya. Husserl menyebut tipe refleksi ini "reduksi fenomenologis." Karena pikiran bisa diarahkan kepada objek-objek yang non-eksis dan riil, maka Husserl mencatat bahwa refleksi fenomenologis tidak mengganggap bahwa sesuatu itu ada, namun lebih tepatnya sama dengan "pengurungan sebuah keberadaan," yaitu mengesampingkan pertanyaan tentang keberadaan yang riil dari objek yang dipikirkan.

Husserl memunculkan beberapa poin penting. Namun, yang nantinya menjadi titik tolak metodologis yang bernilai bagi fenomenologi agama adalah: *epoché* dan *eidetic vision*. *Epoché* merujuk kepada makna "menunda semua penilaian", atau ia sama dengan makna "pengurungan" (*bracketing*). Ini berarti ketiadaan praduga-praduga yang akan mempengaruhi pemahaman yang diambil dari sesuatu.

Dengan kata lain, membawa konsep-konsep dan konstruk-konstruk pandangan seseorang kepada penyelidikannya dilihat sebagai sebuah pengaruh yang merusak terhadap hasil-hasilnya. *Eidetic vision* berhubungan dengan kemampuan untuk melihat apa yang sebenarnya ada di sana. Ia mengharuskan tindakan *epoché*, memperkenalkan kapasitas untuk melihat secara objektif esensi sebuah fenomena, namun juga mengarahkan isu tentang subjektifitas persepsi dan refleksi. Ia juga menganggap benar kapasitas untuk memperoleh pemahaman intuitif tentang suatu fenomena yang bisa dibela sebagai pengetahuan yang "objektif".[7]

---

[7]*Ibid.*

B. Sebagai Metode Filsafat

Salah satu perubahan terbesar dalam perspektif manusia tentang dirinya sendiri berlangsung di Eropa, pada abad 13 dan 17 M. Sebab, di abad pertengahan, manusia memandang segala hal dari sudut pandang 'ketuhanan'; kaitannya dengan Tuhan yang menciptakan, mengarahkan, mempertahankan, serta penyelamat manusia dan seluruh alam raya.[8] Munculnya modernitas mengubah paradigma berpikir ini, bahkan peralihan tersebut – pada satu keadaan – bersifat dekonstruktif; reformasi abad-16 yang menolak banyak klaim Gereja, serta dasar-dasar atheism yang dirumuskan oleh filsuf era itu. Hal ini yang mengantarkan peradaban Eropa menuju masa pencerahan. Titik poin yang hendak disinggung adalah, di dalam era kebangkitan terdapat satu kunci pokok modernitas: kesadaran akan 'subyektivitas'. Subyektif di sini bukan sebagai lawan dari obyektif, melainkan dari kata subyek (aku) sebagai yang menghendaki, bertindak serta mengerti.

Kiranya dapat dimaklumi tatkala Hegel berujar, manusia adalah kesadaran diri; manusia tak hanya hadir di dunia sebagai benda, melainkan sebagai subyek yang berpikir, berefleksi, serta bertindak secara kritis dan bebas. Subyektivitas adalah unsur hakiki dalam paradigma antroposentris. Dengan demikian, pada abad 15 dan 16 M, selain masa revitalisasi agama (*al-Ishlâh al-Dînî*) dan masa kebangkitan Eropa (*'ashr al-Nahdlah*), pada saat itu pula muncul penekanan segala hal pada sudut pandang manusia; antroposentris (*al-Ittijâh al-Insânî*).[9]

Titik sentral dalam peradaban Eropa—sebagaimana dikatakan Husserl—adalah ego *Cogito Cartesian*. Dari ego Cartesian muncul dua aliran yang bertentangan, pertama, rasionalisme (*al-Tayyâr al-'Aqlî*). Tokohnya adalah Cartesian

[8]Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 50.

[9]Hassan Hanafi, *Dirâsât Islâmiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Anglo al-Mishriyyah, tt.), h. 275

pertama, Spinoza; kedua, empirisme (*al-Tayyâr al-Tajrîbî*), dengan tokohnya David Hume (w. 1776), John Stewart, serta John Locke (w. 1704). Pertentangan ini berlanjut pada perseteruan dua aliran besar filsafat Eropa; idealis (*al-Mitsâlî*) dan realis (*al-Wâqi'î*). Immanuel Kant (w. 1804) pernah berupaya menyatukan dua kecenderungan ini, namun yang terjadi justru pengunggulan idealistik atas realistik. Begitu pula Hegel. Selanjutnya ia-pun terjebak pada prioritas ide dan konsep atas materi. Imbasnya, tesisnya lebih mirip ke mitos, serta konsepsi dari pada ke realitas. Edmund Husserl (w. 1938) hadir 4 kurun setelah muculnya kesadaran Eropa pada abad ke 19, dan disebut-sebut sukses menyatukan kecenderungan idealis dan realis. Husserl berupaya membongkar filsafat Barat, dengan menghancurkan ketertutupan kesadaran.[10]

Karena "kesadaran" sesuai kodratnya mengarah ke realitas. Kemudian Husserl menciptakan pendekatan filsafat yang menganalisa "kesadaran" dan obyek-obyeknya secara sistemik dan berdasarkan pengalaman. Pendekatan ini yang kemudian dinamakan "fenomenologi". Istilah ini terus mengalami perkembangan. Tahap-tahap perkembangan istilah fenomenologi dimulai dari Lambert (w. 1777), Hegel (w. 1831), Hamilton, Eduard von Hartmann, dan sampai pada Husserl, Max Scheler, Heidegger (w. 1976), Sartre, dan Merlau-Ponty.[11]

Secara genealogis, fenomenologi juga merupakan respon terhadap dominasi 'rasio' –abad 17 dan 18. Dominasi rasio terejawantahkan dalam pertimbangan segala hal, termasuk alam raya, pada sikap matematis (hisâb 'aqlî). Sehingga pada tahap ini rasio telah menjadi "kesadaran" serta "penggerak kehidupan".[12]

[10]Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 210.

[11]*Ibid*.

[12]Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 234 dan 235

Fenomenologi sendiri merupakan ilmu tentang "gejala" yang menampakkan diri (*phainomenon*) pada "kesadaran" kita. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh J.H. Lambert tahun 1764 yang mengarah pada "teori penampakan". Namun secara garis besar, terdapat tiga pandangan yang dominan dalam fenomenologi; pertama, fenomenologi kritik (*al-Finûminûlujiyâ al-Naqdiyyah*) atas absolutisme. Pandangan ini dinahkodai oleh Immanuel Kant. Kant menjelaskan, bahwa fenomenologi kritik mengungkap syarat yang harus dilalui guna mendapatkan obyektivitas "subyek" demi terwujudnya rivalitas terhadap persepsi absolutisme; kedua, fenomenologi penampakan (*finû-minûlujiyya al-Madzâhir*) yang dinahkodai Hegel. Hegel merinci tahap-tahap yang harus dilalui –secara ontologis-- agar sampai pada pengetahuan mutlak; ketiga, fenomenologi sistematis/ pendasaran (*finûminûlujiyâ al-Ta'sîs*), dengan tokohnya Edmund Husserl. Huseerl pada hakekatnya hanya berkosentrasi terhadap pendasaran disiplin filsafat agar menjelma menjadi ilmu murni.

Dengan demikian, fenomenologi berasal dari pembedaan yang dilakukan oleh Immanuel Kant terhadap noumenal (alam sesungguhnya) dan *phenomenal* (alam yang terlihat), serta pengembangan dari *phenomenology of spirit*-nya Hegel.

Husserl pada prakteknya hanya meninggalkan dua kaidah penting dalam fenomenologi: reduksi fenomenologis (*al-Tawaqquf 'an al-Hukm*) serta konstitusi (*al-Takwîn*). Reduksi fenomenologis merupakan upaya peralihan pandangan dari alam real menuju "kesadaran". Dalam arti, jika sikap natural terhadap fenomena alam "menerima apa adanya", maka reduksi fenomenologis berarti penangguhan "kepercayaan" terhadap dunia riil. Namun sikap tersebut tidak berarti menafikan realitas, sebab reduksi fenomenologis hanya semacam upaya

"netralisasi"—dalam istilah Husserl diberi tanda kurung (*eingeklammert*).[13]

Di sini Husserl membedakan antara reduksi feno-menologis (*al-Tawaqquf 'an al-Hukm al-Fînûminûlujî*) dan reduksi eidetik (*al-Tawaqquf 'an al-Hukm al-Transindintâlî*). Perbedaannya adalah, reduksi fenomenologis mengindahkan alam riil untuk sementara, guna menyibak 'esensi' (*mâhiyyah*). Sedang reduksi eidetik mementingkan esensi (eidos) tetapi dalam bentuknya yang paripurna. Reduksi fenomenologis ini yang kemudian dinamakan "sikap fenomenologis".

Adapun konstitusi (*al-Takwîn*) merupakan proses tampaknya fenomena terhadap "kesadaran". Konstitusi merupa-kan fase kedua setelah reduksi fenomenologi; tampaknya fenomena dalam "kesadaran", selanjutnya akan bersatu dengan "kesadaran", dan subyeknya kemudian disebut "pelaku kesadaran". Dengan demikian, fenomenologi berarti mengurai relasi antara subyek (*al-Dzât*) dan kesadaran (al-*Syu'ûr*).

Fenomenologi Husserl demikian terlihat dalam buku Martin Heidegger, *Being and Time*, sebuah karya yang ia tulis pada tahun 1927, serta didedikasikan secara khusus pada Edmund Husserl. Heidegger menuturkan, bahwa manusia tak mungkin memiliki "kesadaran" jika tidak ada "lahan kesadaran", suatu tempat, panorama, dunia, agar "kesadaran" dapat terjadi di dalamnya; sehingga suatu eksistensi bersifat duniawi. Atau "ada" dan dunia tak dapat dipisahkan. Eksesnya, suatu eksistensi bersifat temporal karena ia selalu terkungkung dimensi waktu. Dan "kesadaran" sendiri tak pernah berinteraksi langsung dengan realitas jika eksistensi tidak menyeruak menembus "kesadaran".[14]

[13]Hanafi, *Dirâsât Islâmiyyah*, h. 277
[14]Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 234 dan 235.

Titik akhirnya, ke-ada-an mempunyai struktur tiga lapis yang berhubungan dengan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Jelas bahwa Heidegger hendak menyatukan antara fenomenologi dan ontologi (makna "ada"); mempertanyakan fenomena "ada". Dalam arti, bagaimana "ada" menjadi "ada", dan kenapa tidak menjadi "tidak ada"? Satu poin penting, pendekatan Heidegger berbeda dengan Husserl. Di sini Heidegger "meluaskan sekup" konsep Husserl terkait "keterarahan kesadaran". Pada kenyataannya Husserl sendiri memang menyangkal bahwa Heidegger merupakan pewaris sah pemikirannya.[15]

Kritik yang kemudian menggema adalah dari Emmanuel Lêvinas (w. 1995), bahwa perangkat fenomenologi Husserl berhenti terlalu cepat sehingga tidak mampu menyingkap struktur realitas yang sebenarnya. Ia justru terperangkap pada kerangka obyek-subyek; obyek hanya sebagaimana digambarkan subyek. Dalam arti, obyek tidak mampu menampakkan kediriannya karena terperangkap dalam "kesadaran". Alih-alih menemukan solusi, Husserl justru mengulangi kecacatan seluruh filsafat yang berupaya meleburkan pluralitas kedalam satu kesatuan. Alasan yang diangkat oleh Lêvinas adalah data paling dasar dari "kesadaran" kita sebenarnya tampaknya obyek dalam ke-"diri"-annya yang seolah hendak mendobrak masuk ke dunia "subyek" yang tertutup. Dari kritik terhadap Husserl, sebenarnya Lêvinas hendak mengembangkan fenomenologi Husserl melalui pijakan yang sama. Fenomenologi di tangan Lêvinas bermetamorfosa menjadi seni untuk mengamati fenomena yang sejatinya "ada", namun jarang atau bahkan tidak menjadi perhatian manusia.[16]

---

[15]Magee, *The Story*, h. 209 dan 212

[16]F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, peny. Christina M. Udiani, (Jakarta: Gramedia, Cet. I, 2003), h. 28.

Husserl dalam perjalanannya sepakat dengan Descartes, bahwa eksistensi yang selalu hidup dalam diri manusia adalah "kesadarannya" sendiri. Sehingga, pemahaman yang kokoh atas suatu realitas adalah pemahaman yang didasarkan pada "kesadaran". Dus, fenomenologi merupakan metode yang ditempuh guna sampai pada fenomena hakiki; tanpa tercampur pra-sangka, pra-teori, ataupun pengetahuan-pengetahuan tradisional dan bahkan agamis sekalipun. Penolakan pengalaman inderawi disisihkan terlebih dahulu sehingga sebuah fenomena akan mengungkapkan dirinya sendiri melalui "kesadaran". Teori ini didendangkan oleh penganut fenomenologi dengan sebuah ungkapan: *zu den sachen selbst* (terarah kepada benda itu sendiri).[17] ***

---

[17]*Ibid*.

2

Mengenal Filsafat Fenomenologi

A. Pengertian

Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yang asal katanya adalah *"phenomenon"* dan *"logos"*. Phenomenon berarti: yaitu yang muncul dalam kesadaran manusia. Sedangkan *logos*, berarti ilmu. Phenomenologi berarti studi tentang *phenomenon*, atau yang muncul dengan sendirinya. Fenomenologi berarti uraian tentang *phenomenon*. Atau sesuatu yang sedang menampilkan diri, atau sesuatu yang sedang menggejala. Dengan keterangan ini mulai tampaklah tendensi yang terdalam dari aliran phenomenologi yang sebenarnya merupakan jiwa dan

cita-cita dari semua filsafat, yaitu mendapatkan pengertian yang benar, yang menangkap realitas itu sendiri.[1]

Objek fenomenologi adalah fakta atau gejala, atau keadaan, kejadian, atau benda, atau realitas yang sedang menggejala. Phenomenologi berpegang atau berpendirian bahwa segala pikiran dan gambaran dalam pikiran kesadaran manusia menunjuk pada sesuatu, hal atau keadaan seperti ini, yaitu pikiran dan gambaran yang tertuju atau mengenai sesuatu tadi disebut *intensional.*[2]

Secara umum, fenomenologi adalah cara dan bentuk berpikir, atau apa yang disebut dengan *"the styie of thingking".* Biasanya dikatakan bahwa dasar pikiran itu ialah intensionalisme*.* Menurut Edmund Husserl sebagai salah satu tokoh filsafat fenomenologi bahwa, *intention*, kesengajaan mengarahkan kesadaran dan reduksi. Edmund Husserl memang berbagi jenis reduksi: reduksi fenomenologis, editis, dunia dan kebudayaan menjadi *lebenswelt*, dan reduksi *transendental*. Akan tetapi tokoh fenomenologi yang lain, seperti Martin Heidegger dan Maurice Morleau Ponty menolak reduksi-reduksi itu. [3]

Ungkapan fenomenologi adalah slogan gerakan dalam pemikiran filsafat dan penelitian ilmiah. Walaupun di kalangan ilmuwan bisa saja terdapat banyak variasi antara satu dengan lainnya, namun semuanya cukup representatif. Dalam hal tertentu, fenomenologi adalah berkenaan dengan kesadaran di mana manusia mendapat dunia, mendapatkan selain dirinya dan mendapatkan dirinya sendiri.

---

[1]N. Diyarkara. *Percikan Filsafat.* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1962), h. 122.

[2]Departemen Agama RI., *Perbandingan Agama,* (Jakarta: 1982), h. 14. Lihat juga Annemarie de Waal Malefijt. *Religion And Culture: An Introduction to Anthropology of Religion,* (New York: The Mcmillian Company, 1986), h. 44.

[3]Romdon, MA. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hal., 84. Lihat juga M.A. Brower. *Sejarah Filsafat Barat dan Sezaman,* (Bandung: Alumni, 1986), h. 105.

Fenomenologi di satu pihak adalah hubungan antara menusia dengan dunia, dan di pihak lain, ia merupakan hubungan antara dirinya dengan dirinya sendiri. Dalam masalah keagamaan, fenomenologi adalah cara untuk memahami hal ekspresi manusiawi terhadap latar belakang hubungan yang fundamental. Sebagai suatu usaha pemikiran, fenomenologi mencoba memahami manusia dalam kerangka filsafat antropologi. Sebagai suatu usaha riset ilmiah, fenomenologi berusaha untuk mengklarisifikasikan seluk-beluk kumpulan fenomena, termasuk fenomena keagamaan. Dengan cara demikian, fenomenologi menentukan terhadap pengertian mereka sendiri. [4]

Fenomenologi adalah cara pandang bahwa hasrat yang kuat untuk mengetahui yang sebenarnya dan keyakinan bahwa pengertian itu dapat dicapai jika kita mengamati fenomena atau pertemuan kita dengan realitas. Dalam bahasa Indonesia fenomenologi bisa dipakai istilah gejala. Dan fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomenologi atau apa-apa yang nampak.

Menurut Kant fenomenologi yang nampak dalam kesadaran yang kita kenal ketika berhadapan dengan realitas itulah yang kita kenal, melihat warna biru misalnya, tidal lain adalah hasil serapan indiawi yang membentuk pengalaman adalah hasil serapan indiawi yang membentuk pengalaman batin yang diakibatkan oleh sesuatu dari luar. Warna biru itu sendiri ini menunjukan bahwa kesadaran kita tertutup dan terisolasi dari realitas. Sebanarnya Kant mengakui adanya realitas eksernal yang berada di luar diri manusia. Yaitu sebuah realitas (obyek pada dirinya sendiri) atau *newmen*. Tetapi menurutnya, manusia tidak ada sarana-sarana ilmiah untuk mengetahuinya. Berikut ini dibahas dua pandangan fenomenologiyang cukup

[4] M.A. Brower, *Sejarah Filsafat Barat, h.* 105-106.

penting yaitu prinsip *eposhe* dan *eidetic vision* dan konsep "dunia kehidupan".[5]

Seperti telah disinggung sebelumnya Husserl mengajukan konsepsi yang berbeda dengan para pendahulunya mengenai proses keilmuan. Tugas fenomenologi menurut Husserl adalah menjalin karakter kaitan manusia dengan realitasnya. Bagi Husserl realitas bukan suatu yang berbeda pada dirinya lepas dari manusia yang mengamatinya. Husserl juga mengatakan bahwa fenomenologi adalah realitas itu sendiri yang nampak setelah kesadaran kita cair dengan realitas.

Fenomena Husserl justru bertujuan mencari yang esensial adalah dengan membiarkan fenomena itu berbicara sendiri tanpa dibarengi dengan prasangka. Husserl juga menjelaskan bahwa kita harus menghilangkan dari tindakan kita semua keyakinan yang kita miliki sampai sekarang. Termasuk mengenai sesuatu ilmu yang akan dilakukan secara radikal yang murni yang pada akhirnya semua ilmu pengetahuan. Husserl dalam dalam hal ini mengajukan metode *opeche*. Kata *opeche* berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "menunda keputusan" atau mengosongkan diri dari keyakinan tertentu. Epose bisa juga berarti tanda kurung terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari suatu fenomena yang tampil tanpa memberikan putusan benar/salahnya terlebih dahulu.[6]

Kedua yaitu *eidietiv vision* atau membuat ide, eidetik vision juga disebut "reduksi" yakni menyaring fenomena untuk sampai ke eideosnya sampai ke intisarinya atau yang sejatinya dan hasil dari reduksi ini disebut wesencchau artinya sampai pada hakikatnya.

[5] N. Diyarkara. *Percikan Filsafat,* h. 124.

[6] Bernard Delgaauw, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 36.

Menurut Eliston "Fenomenologi dapat diartikan membiarkan apa yang menunjukan dirinya sendiri dilihat melalui dirinya sendiri dan dalam batasan-batasan dirinya sendiri sebagaimana ia menunjukan dirinya sendiri melalui dari dirinya sendiri untuk hal ini Husserl menggunakan istilah "Intersionalitas" yakni realitas yang menampakan diri dalam kesadaran individu atau kesadaran intensional dalam menangkap fenomena apa adanya.[7]

Menurut G.Vian der Leeliw, Fenomenologi mencari atau mengamati fenomena sebagaimana yang tampak dalam hal ini ada 3 prinsip yang tercakup didalamnya: (1) Sesuatu itu berwujud, (2) sesuatu itu tampak, (3) Karena sesuatu itu tampak dengan yang diterima oleh si pengamat tanpa melakukan modifikasi.[8]

Dalam kaitannya dengan ilmu sosial, memperbincangkan Fenomenologi ini tidak dapat ditinggalkan pembicaraan mengenai konsep dunia kehidupan. Konsep ini sangat penting artinya: sebagai usaha memperluas konteks ilmu pengetahuan atau membuka jalur metodologi baru bagi-bagi ilmu sosial serta untuk menyelamatkan subyek pengetahuan.[9]

Konsep dunia kehidupan ini dapat menjadikan inspirasi yang sangat kaya kepada ilmu-ilmu sosial, dan objek ilmu sosial itu adalah pengalaman pra ilmiah sehari-hari dari subyek-subyek yang bertindak dan berbicara dalam suatu dunia sosial. Dunia kehidupan ini tidak dapat diketahui begitu saja lewat observasi seperti dalam experimen ilmu-ilmu alam melainkan melalui pemahaman apa yang ingin ditemukan dalam dunia sosial adalah makna, bukan kualitasnya. Tujuan ilmuan sosial mendekati

[7]*Ibid.*, h. 37-38.

[8]*Ibid.*

[9]Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), cet. ke I, h. 104.

wilayah observasinya dalam memahami makna dan kalau ingin menjelaskan ia harus memahaminya. Untuk memahaminya ia harus berpartisipasi ke dalam proses yang menghasilkan dunia kehidupan itu. Fenomenologi memberi peranan terhadap subjek untuk ikut terlibat dalam objek untuk ikut terlibat dalam objek yang diamati sehingga jarak antara subyek dan objek yang diamati kabur/tidak jelas.[10]

Dengan demikian, pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan cenderung subyektif yang hanya berlaku pada kuasa tertentu, situasi dan kondisi tertentu, serta dalam waktu tertentu dengan ungkapan lain yang dihasilkan tidak dapat digenerasi. Manfaatnya dengan adanya filsafat Fenomenologi kita dapat mengetahui realitas-realitas yang ada dan dengan kita belajar filsafat Fenomenologi kita akan sadar bahwa selama ini kesadaran kita selama ini tertutup dan terisolasi dari realitas-realitas yang ada dan dengan mengetahui filsafat Fenomenologi kita dapat membuka metodologi bagi ilmu-ilmu sosial serta untuk menyelamatkan subjek

B. Sejarah Munculnya

Sebenarnya tentang latarbelakang filsafat fenomenologi sudah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, sehingga di sini penulis lebih memfokuskan pada aspek kefilsafatannya sebagai sebuah metode berpikir filsafat. Fenomenologi sendiri memiliki argumentasi yang paling berpengaruh pendekatannya dalam kajian agama di abad 20. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Pierre Daniel Chantepie de la Saussaye dalam bukunya *Lehrbuch der Religiongeschichte* (1887). Fenomenologi Chantepie's memiliki karakteristik katalogis yang mengamati

[10]*Ibid.*

banyak agama seperti ahli ilmu hewan akan mengkategorikan hewan atau entomologi akan mengkategorikan serangga.

Sejak Renausance hingga memasuki abad ke-20 alam pikiran di Eropa Barat ditandai oleh muncul dan berkembangnya berbagai aliran filsafat yang tidak mudah dipertemukan. Perkembangan yang demikian itu bukannya menghasilkan konvergensi pemikiran, apalagi sintesa antar alairan pemikiran filsafat, tidak juga saling melengkapi, bahkan seringkali terjadi pertentangan. Perkembangan pemikiran filsafat yang demikian membuat filsafat justru mengaburkan adanya landasan yang pasti sebagai titik pijak untuk mengembangkan pemikiran rasional. Rene Descartes (1596-1650) misalnya, dikenal sebagai seorang filosof yang serba keraguan, seorang penganut skeptis yang metodis, namun ia memiliki azas yang pasti sebagai titik pijakan filsafatnya yang terkenal dengan '*cogito ergo sum'*-nya.[11]

Kenyataan perkembangan filsafat yang makin menumbuhkan ketidakpastian dan kesimpangsiuran tersebut menjadi alasan bagi Edmund Husserl (1859-1938) untuk menyimpulkan bahwa manusia Eropa sedang dilanda oleh krisis pemikiran, karena segala upaya filsafat nyatanya tidak memberikan orientasi yang mantap - apalagi memberi kepastian – sebagai tempat berpijak. Masalah yang dihadapi oleh Edmund Husserl adalah bagaimana membangun suatu sistem filsafat yang dasar-dasarnya dapat diterima sebagai kepastian, sehingga perkembangan pemikiran selanjutnya diletakkan pada landasan yang kokoh. Perlu dicatat bahwa Edmund Husserl juga mengamati perkembangan berbagai disiplin ilmu yang semuanya cenderung dipolakan sesuai dengan ilmu pasti dan ilmu alam, termasuk psikologi yang pada masa itu mulai tumbuh sebagai sebuah disiplin ilmu.

[11]Hassan, *Pengantar Filsafat,* h. 108.

Sebagian karena pengaruh pemikiran Husserl, "fenomenologi" kembali "mengacu pada metode yang lebih kompleks dan klaim agak lebih untuk dirinya sendiri ketimbang sekedar fakta katalogis yang dikemukakan Chantepie." Husserl berpendapat bahwa dasar pengetahuan adalah kesadaran. Dia mengakui "betapa mudahnya untuk keyakinan sebelum interpretasi untuk secara tidak sadar mempengaruhi akal. Metode fenomenologis Husserl berusaha mengesampingkan semua prasangka dan interpretasi." Husserl visi memperkenalkan istilah "eidetic" untuk menggambarkan kemampuan mengamati tanpa "keyakinan sebelumnya dan interpretasi" mempengaruhi pemahaman dan persepsi. Husserl "berusaha menempatkan filsafat secara deskriptif dan ilmiah.

Sebagai seorang yang berasal dari lingkungan ilmu pasti, Edmund Husserl menentang segala bentuk relativisme dalam penguasaan ilmu; tidak menjadi soal apakah relativisme itu merupakan kelanjutan dari psikologisme secara individual ataupun dikarenakan acuan secara kolektif pada matriks budaya tertentu. Relativisme yang demikian itu jelas menggoyahkan ilmu yang semestinya memberikan pengetahuan yang mantap dan pasti. Penegasannya tentang filsafat sebagai pemikiran yang memberikan kepastian pada pengetahuan dimuat dalam bukunya *Philosophie als Strenge Wissenschaft* (1910).[12]

Di sisi lain, Edmund Husserl tidak sependapat untuk memperlakukan semua gejala, khususnya gejala kesadaran – sebagai kenyataan yang dapat diperlakukan secara naturalistik seperti halnya dengan gejala alamiah lainnya. Memperkatikan pendapat Immanuel Kant tentang kesadaran yang berisi konsep *a priori* untuk menangkap kenyataan sebagai sumber pengetahuan, serta perkembangan psikologi yang pada waktu itu, terutama bersibuk diri dengan usaha untuk memahami berbagai

[12] *Ibid.*, h. 104.

gejala kesadaran, maka Edmund Husserl tertarik pada pengertian kesadaran (*bewusztein*) sebagai gejala yang perlu ditekuni lebih lanjut. Dalam hal ini, ia terpengaruh dengan pemikiran Franz Brentano (1838-1917) dalam karyanya yang berjudul *Psychologie vom Empirischem Standpunkt* (1874) yang menyimpulkan bahwa keistemewaan kesadaran ialah sifatnya yang selalu tertuju pada sesuatu di luarnya; kesadaran selalu bersifat intensional (*intentionalitat)*. Edmund Husserl melanjutkan pemikiran Franz Brentano tersebut dengan menegaskan bahwasanya kesadaran semata-mata sebenarnya tidak ada. Kesadaran tidak mungkin hampa belaka, melainkan selalu merupakan kesadaran tentang sesuatu; artinya, kesadaran selalu tertuju atau terhubungkan pada sesuatu.[13]

Fuad Hassan menyebutkan:

> "Edmund Husserl tidak sependapat dengan Immanuel Kant bahwa kesadaran dengan konsep *a priori* yang dimilikinya itulah yang memberi struktur terhadap kenyataan yang kita amati sehingga tersusunlah pengetahuan kita. Menurut Husserl, pengetahuan itu terhimpun oleh keterkaitan kesadaran kita secara langsung dengan kenyataan yang tampil pada kita sebagai fenomena. Fenomena merupakan hasil dari pengalaman ketertujuan (*intention*) kesadaran kita tentang sesuatu objek atau kenyataan."[14]

Dengan demikian Edmund Husserl menentang kecenderungan untuk menyamakan kesadaran dengan gejala alamiah lainnya serta memperlakukannya berdasarkan dalil-dalil naturalistik belaka. Kesadaran yang senantiasa tertuju dan terkait pada kenyataan diluarnya bukan saja memberi bentuk

[13] *Ibid.*, h. 104-105.
[14] *Ibid.,* h. 105.

pada kenyataan itu, melainkan juga dibentuk olehnya. Di sinilah letak perbedaan pendapat antara Edmund Husserl dan Immanuel Kant.

Namun, usaha Husserl untuk menemukan 'titik-pijak' yang pasti, semacam dalil Cartesian dengan 'cogito ergo sum'-nya akhirnya juga belum tampak berhasil, apalahi untuk menjadikan filsafat sebagai ikhtiar yang dikendalikan dengan dalil-dalil yang ketat sebagaimana berlaku dalam ilmu pasti dan ilmu alam. Ajarannya pun berkembang dengan berbagai variasi di kalangan pengikutnya. Tampaknya, berbagai syarat yang dipolakan sesuai dengan ilmu pasti dan ilmu alam tidak mungkin diterapkan bagi semua disiplin ilmu.

Namun demikian, Edmund Husserl konsekwen dengan analisisnya tentang kesadaran yang senantiasa tertuju dan terkait pada kenyataan, sehingga ia sampai pada perumusan fenomenologi yang kemudian meluas pengaruhnya terhadap perkembangan filsafat menjelang akhir abad ke-20. Edmund Husserl melanjutkan terapan fenomenologi sebagai metode untuk menguraikan berbagai struktur pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pengalaman dalam dunia hidup (*lebenswelt, life-world*). Dunia kehidupan manusia bukanlah kenyataan yang beku dan berhenti, melainkan merupakan dunia yang menjadi berstruktur oleh kesadaran, dan merupakan dunia pengalaman yang memberi struktur pada kesadaran. Konsep dunia manusia sebagai *life-world* inilah yang kemudian berpengaruh terhadap filsafat yang dikembangkan oleh Martin Heidegger dan Jean Paul Sartre.[15]

Mengikuti pemikiran Husserl tentang ketertujuan dan keterkaitan kesadaran dengan dunia luar, Heidegger berpendapat bahwa manusia selalu menyadari dirinya dalam

[15] *Ibid.,* h. 106.

kaitan dengan dunianya; ini diwakili oleh rumusnya yang terkenal '*mensch-sein ist in-der-welt-sein'.*

Namun, dia tidak berada dalam dunianya sendirian, karena dunianya juga dihuni oleh manusia sesamanya, maka keberadaan sebagai manusia merupakan keberadaan bersama (*mensch-sein ist mit-sein*' dan dunia manusia merupakan dunia bersama pula. Oleh sebab itu manusia tidak mungkin memiliki monopoli atas dunia hidupnya, melainkan harus berbagi dunia dengan manusia lain.

Menurut Jean Paul Sartre, metode fenomenologi Husserl diterapkan pada usaha memahami makna eksistensi manusia yang selalu disadari sebagai keterkaitan dengan kehadiran orang lain. Dalam hubungan ini, Sartre menyatakan betapa kehadiran orang lain menjadi pembatas terhadap kebebasan pribadi, karena kehadiran orang lain itu ikut menberi struktur pada dunia-hidup yang menjadi hunian sebagai eksistensi pribadi. Bagi Sartre, berbagi dunia dengan orang lain menjadi penghambat bagi aktualisasi diri sebagai objek.[16]

Fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl termasuk cukup sulit dipelajari dan dipahami seutuhnya, apalagi dalam bentuk sajian yang ringkas. Tetapi, melalui Husserl, istilah fenomenologi menjadi populer karena banyak digunakan bukan saja dalam lingkungan filsafat, tetapi juga dalam disiplin ilmu lainnya. Selain dal;am lingkup filsafat, fenomenologi jua telah berhasil menembus ranah psikologi sebagai disiplin ilmu yang sejak awal bergelut tentang gejala-gejala kesadaran, apalagi setelah fenomenologi sebagai metode bertemu dengan eksistensialisme sebagai filsafat tentang manusia, sehingga lebih mudah dipahami betapa dampaknya terhadap psikologi sebagai

[16] *Ibid.,* h. 106-107.

disiplin ilmu yang ditujukan pada usaha memahami perilaku manusia.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa fenomenologi akhirnya berdiri sebagai metode dan filsafat. Sebagai metode, fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga kita sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomen-fenomen sebagaimana fenomen-fenomen itu sendiri menyingkapkan diri kepada kesadaran. Kita harus bertolak dari subjek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada "kesadaran murni".

Untuk mencapai bidang kesadaran murni, kita harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari. Sebagai filsafat, fenomenologi menurut Husserl memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada. Dengan demikian fenomenologi dapat dijelaskan sebagai metode kembali ke benda itu sendiri (*Zu den Sachen Selbt*), dan ini disebabkan benda itu sendiri merupkan objek kesadaran langsung dalam bentuk yang murni.

Secara umum pandangan fenomenologi bisa dilihat pada dua posisi. *Pertama* ia merupakan reaksi terhadap dominasi positivisme, dan *kedua*, ia sebenarnya sebagai kritik terhadap pemikiran kritisisme Immanuel Kant, terutama konsepnya tentang fenomena – noumena. Kant menggunakan kata fenomena untuk menunjukkan penampakkan sesuatu dalam kesadaran, sedangkan noumena adalah realitas (*das Ding an Sich*) yang berada di luar kesadaran pengamat. Menurut Kant, manusia hanya dapat mengenal fenomena-fenomena yang nampak dalam kesadaran, bukan noumena yaitu realitas di luar yang kita kenal.

Husserl menggunakan istilah fenomenologi untuk menunjukkan apa yang nampak dalam kesadaran kita dengan membiarkannya termanifestasi apa adanya, tanpa memasukkan kategori pikiran kita padanya. Berbeda dengan Kant, Husserl menyatakan bahwa apa yang disebut fenomena adalah realitas itu sendiri yang nampak setelah kesadaran kita cair dengan realitas. Fenomenologi Husserl justru bertujuan mencari yang esensial atau *eidos* (esensi) dari apa yang disebut fenomena dengan cara membiarkan fenomena itu berbicara sendiri tanpa dibarengi dengan prasangka (*presupposition*).

Sebagai reaksi terhadap positivisme, filsafat fenomenologi berbeda dalam memandang objek, bila dibandingkan dengan filsafat positivisme, baik secara ontologis, epistemologis, maupun axiologis. Dalam tataran ontologism, yang berbicara tentang objek garapan ilmu, filsafat positivisme memandang realitas dapat dipecah-pecah menjadi bagian yang berdiri sendiri, dan dapat dipelajari terpisah dari objek lain, serta dapat dikontrol. Sebaliknya, filsafat fenomenologi memandang objek sebagai kebulatan dalam konteks natural, sehingga menuntut pendekatan yang holistik, bukan pendekatan partial.

Dalam tataran epistemologis, filsafat positivisme menuntut perencanaan penilitian yang rinci, konkrit dan terukur dari semua variabel yang akan diteliti berdasarkan kerangka teoritik yang spesifik. Tata cara penelitian yang cermat ini kemudian dikenal dengan penelitian kuantitatif. Teori yang dibangun adalah teori nomothetik, yaitu berdasarkan pada generalisasi atau dalil-dalil yang berlaku umum.

Sebaliknya, filsafat fenomenologi menuntut pemaknaan dibalik realitas, sehingga perlu keterlibatan subjek dengan objek, dan subjek bertindak sebagai instrumen untuk mengungkap makna dibalik suatu realitas menurut pengakuan, pendapat, perasaan dan kemauan dari objeknya. Tatacara penelitian

seperti ini kemudian dikenal dengan penelitian kualitatif. Teori yang dibangun adalah teori ideografik, yaitu upaya memberikan deskripsi kultural, human atau individual secara khusus, artinya hanya berlaku pada kasus yang diteliti.

Pada tataran axiologis, filsafat positivisme memandang kebenaran ilmu itu terbatas pada kebenaran empiric sensual – logik dan bebas nilai. Sebaliknya, filsafat fenomenologi mengakui kebenaran ilmu secara lebih luas, yaitu mengakui kebenaran empirik sensual, kebenaran logik, kebenaran etik dan kebenaran *transcendental*. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak bebas nilai (*value free*), akan tetapi bermuatan nilai (*value bond*), tergantung pada aliran etik yang dianutnya, apakah naturalisme, hedonisme, utilitarianisme, idealisme, vitalisme, ataukah *theologisme* atau pandangan filsafat yang lain.

Makadapat disampaikan di sini bahwa filsafat fenomenologi tumbuh dari seorang 'ahli matematika' Jerman bernama Edmund Husserl, dalam tulisannya yang berjudul *Logical Investigations* (1900) mengawali sejarah fenomenologi.

Fenomenologi sebagai salah satu cabang filsafat, pertama kali dikembangkan di universitas-universtas Jerman sebelum Perang Dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl, yang kemudian di lanjutkan oleh Martin Heidehher dan yang lainnya, seperti Jean Paul Sartre. Selanjutnya Sartre, Heidegger, dan Merleau-Ponty memasukkan ide-ide dasar fenomenologi dalam pandangan eksistensialisme. Adapun yang menjadi fokus dari eksistensialisme adalah eksplorasi kehidupan dunia mahluk sadar, atau jalan kehidupan subjek-subjek sadar.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa fenomenologi tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20. Abad ke-18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar

pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff. Sesudah itu, filosof Immanuel Kant mulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, seperti halnya Johann Gottlieb Fichte dan G.W.F.Hegel. Pada tahun 1889, Franz Brentano menggunakan fenomenologi untuk psikologi deskriptif. Dari sinilah awalnya Edmund Hesserl mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai "kesengajaan".

C. Metode Fenomenologi

Fenomenologi adalah suatu aliran filsafat modern yang sangat nerpengaruh pada masa ini. Tokoh–tokohnya utamanya adalah Edmund Husserl, (1859-1935) dari Jerman, Maurice Morleau Ponty (1908-1961) dari Perancis. Masalah dasar dari filsafat ini adalah apa yang dikemukakan oleh Immanuel Kant (1724-1804), yaitu bagaimana mendapat pengetahuan yang besar, sah dan sejati. Masalah ini memang bukan masalah baru, hanya pemikiran Kant lebih jelas, dari pemikiran pendahulunya.

Dalam pengetahuan terdapat dua unsur yang dipadukan yaitu; logika dan pengetahuan. Apa hubungan antara logika dan tanggapan indra? Tetapi di sini tidak pada tempatnya untuk menjabarkan konsep Kant, karena dianggap tidak terlalu penting, selain karena keterbatasan. Yang lebih penting adalah ucapannya yang terkenal bahwa konsep–konsep tanpa panca indra adalah kosong, pengamatan panca indra tanpa konsep adalah buta, karena ini merupakan kesimpulan yang menegskan betapa pentingnya kombinasi logika dan pengalaman itu untuk memperoleh pengetahuan yang benar.[17]

[17] Zakiah Drajat, Dkk., *Ilmu Perbandingan ..., opcit., h.* 70.

Edmund Husserl hanya melanjutkan pemikiran Kant, di mana ia memusatkan pikirannya pada pengalaman. Dari mana asalnya pengalaman itu. Pengalaman hanya didapat dari apa yang dilihat dan diamati, dan dari apa yang ditunjukkan benda-benda itu kepada panca indra. Fenomena dari suatu benda, perwujudannya, itulah cara benda itu memperkenalkan diri pada manusia. Dan itulah yang diketahui manusia, bukan suatu pokok atau inti, tetapi hanya sekedar gejala, namun gejala inilah yang dapat ditinjau oleh panca indra dan begitulah pokok pengalaman manusia. Hal ini mendorong Morleau Ponty menyelidiki mekanika dari pengalaman yaitu persepsi, cara meninjau dalam bukunya *Phenomenologie de la Perception*.

Buku ini membahas; apakah yang dimaksud dengan tanggapan, daya menanggapi dan bagaimana manusia sebenarnya melaksanakannya. Itulah kerja phenomenologi sebagai satu metode filsafat,yaitu memandang secara rohani hal-hal yang menampakkan diri kepada manusia. Metode ini bertumpu pada intuisi, memikirkan segala subjek, semua yang teoritis dan yang diwariskan atau yang diajarkan dan membatasi diri kepada gejala-gejala (reduksi fenomenologis). Dan dalam fenomena itu ada hakikat atau esensi, segala yang kebetulan disingkirkan.

Sebagaimana di kemukakan sebelumnya bahwa masalah dasar dari filsafat fenomenologi adalah bagaimana mendapatkan atau memperoleh pengetahuan yang benar, sah dan sejati. Cara kerja atau pendekatan secara fenomenolog adalah manusia mencoba untuk menganalisa struktur-struktur *intentionalitas* (karakteristik kesadaran tentang sesuatu), dalam hal cara yang paralel dengan cara seorang psikoanalisis dalam mengupas emosi-emosi ketidak-sadaran. Atau paralel dengan seorang anthropologis aliran strukturalis dalam menganalisa untuk memperoleh struktur dari kenyataan sosial. Selanjutnya adalah

mencari teori atau hipotesa yang bertalian untuk memecahkan problema-problema yang berhubungan dengan sekumpulan data yang ada. Teori atau hipotesa semacam itu kemudian diuji validitasnya dalam penelitian empiris berikutnya.

Dalam fenomenologi yang menjadi objeknya adalah fakta, gejala, atau keadaan, kejadian, atau benda, atau realitas yang menggejala. Realitas yang menggejala itu akan mengambil pengertiannya menurut tuntunan realitas itu sendiri, artinya pengertian yang sebenarnya dari realitas itu, bukan pengertian yang tidak asli. Misalnya, pengertian yang sudah terpengaruh oleh warna sesuatu teori tertentu atau pengertian yang populer sebelumnya. Dalam perspektif demikian, masalah agama yang dipandang sebagai gejala kemanusiaan, yang menurut fenomenologi adalah untuk merekonstruksi pengertian-pengertian keagamaan atas dasar bahan-bahan dokumentasi yang ada.[18]

Menurut keyakinan aliran fenomenologi, pengertian realitas yang sedang menggejala itu sering tertutup kabut, baik kabut suasana alam sekitarnya juga kabut pemikiran subjektivitas pengamat, serta kabut teori yang sedang dominan pada saat terjadinya penatapan terhadap realitas itu. Semua kabut itu harus ditembus oleh para pengamat atau ilmuan yang menutupi realitas yang menggejala itu, dan menatap langsung berulang-ulang realitas sehingga terlihat atau tertangkap pengertiannya yang murni dan asli, yang tidak terpengaruh oleh aneka macam kabut yang mengitarinya. Inilah benang merah persamaan antara aneka macam aliran fenomenologi, yaitu adanya keyakinan bahwa manusia dapat menangkap pengertian yang murni dari realitas yang menggejala dengan menatap langsung menembus kabut-kabut yang menutupinya, dengan bertemu langsung dan mengamat-amati realitas.

[18] Departemen Agama R.I., *Perbandingan,* h. 15.

Fenomenologi berkembang sebagai metode untuk mendekati fenomena-fenomena dalam kemurniannya. Fenomena disini dipahami sebagai segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu tampil dalam kesadaran kita. Baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun kenyataan. Yang penting ialah pengembangan suatu metode yang tidak memalsukan fenomena, melainkan dapat mendeskripsikannya seperti penampilannya tanpa prasangka sama sekali. Seorang fenomenolog hendak menanggalkan segenap teori, praanggapan serta prasangka, agar dapat memahami fenomena sebagaimana adanya: "*Zu den Sachen Selbst*" (kembali kepada bendanya sendiri).

Tugas utama fenomenologi menurut Husserl adalah menjalin keterkaitan manusia dengan realitas. Bagi Husserl, realitas bukan suatu yang berbeda pada dirinya lepas dari manusia yang mengamati. Realitas itu mewujudkan diri, atau menurut ungkapan Martin Heideger, yang juga seorang fenomenolog: “Sifat realitas itu membutuhkan keberadaan manusia”. Filsafat fenomenologi berusaha untuk mencapai pengertian yang sebenarnya dengan cara menerobos semua fenomena yang menampakkan diri menuju kepada bendanya yang sebenarnya. Usaha inilah yang dinamakan untuk mencapai “Hakikat segala sesuatu”.[19]

Untuk itu, Husserl mengajukan dua langkah yang harus ditempuh untuk mencapai esensi fenomena, yaitu metode *epoche* dan *eidetich vision*. Kata *epoche* berasal dari bahasa Yunani, yang berarti: “menunda keputusan” atau “mengosongkan diri dari keyakinan tertentu”. *Epoche* bisa juga berarti tanda kurung (*bracketing*) terhadap setiap keterangan

[19]Bernard Delgaauw, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 36.

yang diperoleh dari suatu fenomena yang nampak, tanpa memberikan putusan benar salahnya terlebih dahulu. Fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicampuri oleh presupposisi pengamat. Untuk itu, Husserl menekankan satu hal penting: Penundaan keputusan. Keputusan harus ditunda (*epoche*) atau dikurung dulu dalam kaitan dengan status atau referensi ontologis atau eksistensial objek kesadaran.

Selanjutnya, menurut Husserl, *epoche* memiliki empat macam, yaitu :

1. *Method of historical bracketing*; metode yang mengesampingkan aneka macam teori dan pandangan yang pernah kita terima dalam kehidupan sehari-hari, baik dari adapt, agama maupun ilmu pengetahuan.
2. *Method of existensional bracketing*; meninggalkan atau abstain terhadap semua sikap keputusan atau sikap diam dan menunda.
3. *Method of transcendental reduction*; mengolah data yang kita sadari menjadi gejala yang transcendental dalam kesadaran murni.
4. *Method of eidetic reduction*; mencari esensi fakta, semacam menjadikan fakta-fakta tentang realitas menjadi esensi atau intisari realitas itu.[20]

Dengan menerapkan empat metode *epoche* tersebut seseorang akan sampai pada hakikat fenomena dari realitas yang dia amati.

Beberapa penjelasan metode fenomenologi dari tokoh filsafat ini secara singkat dapat dilihat di bawah ini:

1. Williem Dilthey [1883-1911]

Williem Dilthey adalah seorang tokoh filsafat berkebangsaan Inggeris. Dilthey di kenal dengan analisis *verstehen*-

[20] *Ibid*., h. 41.

nya, walaupun ia tidak menyebutnya dengan istilah fenomenologi, tetapi mengingatkan kita terhadap analisis fenomenologisnya Edmund Husserl, sebagai tokoh yang mempopulerkan filsafat fenomenologi ini. Menurut Richard S. Rudner, analisis fenomenologis yang dikemukakan Husserl ada persamaannya dengan *verstehen* yang dikemukakan oleh Dilthey dan dianggap sebagai salah satu metode atau cara pemahaman yang membedakan antara ilmu-ilmu kemanusiaan (humaniora) dengan ilmu-ilmu kealaman (*natural science*). Oleh Richard S. Rudner, *verstehen* adalah metode ilmu-ilmu yang menggarap tingkah laku manusia. [21]

Secara harfiah, Jujun S. Suria Sumantri menjelaskan arti *verstehen* itu sebagai pengertian yang dibedakan dengan pengetahuan buah pekerjaan mengatahui, yang bahasa Jermannya di sebut *Wissen.* Ada yang menganggap bahwa tujuan ilmu-ilmu sosial bukanlah mengetahui, namun harus mengerti kejadian sosial [*understanding*]. Oleh karena itu, *versteheni* atau mengerti yang dapat dikatakan sebagai metode atau teknik analisis ilmu-ilmu sosial didapatkan dengan cara atau dilakukan dengan cara peneliti menempatkan dirinya pada objek yang di teliti. Bila hendak mengetahui atau mengerti *[understanding/ verstehen]* tentang perbuatan seorang martir, peneliti harus menempatkan dirinya sebagai seorang martir. Jadi, semacam intropeksi, dan pengertian yang diperoleh dengan cara institusi secara instropeksi ini dianggap dapat dipercaya dalam ilmu-ilmu sosial.[22]

Dalam hal ini Williem Dilthey dan para pengikutnya kemudian menggambarkan *verstehen* sebagai metode yang khusus untuk menelusuri pengertian atau *the meaning of human*

[21] Zakiah Drajat, Dkk., *Ilmu Perbandingan…., loc.cit.,* hal., 71.

[22] Jujun S. Suria Sumantri. *Ilmu dalam Persfektif*, Jakarta: PT. Gramedia, 1983, Cetakan Kedua, h. 140.

expression, tetapi arti yang bukan bahasa atau *the meaning non linguistik.* Ekspresi-ekspresi manusia itu wujudnya sangat banyak dan bermacam-macam seperti karya seni, sastra, teks-teks keagamaan, dokumen sejarah, pokoknya segala macam tingkah laku manusia. *The meaning* yang demikian yang *non linguistik* itu misalnya, dorongannya atau, *its agen of intention,* kekuatan pendorongnya atau *intention*-nya. Begitulah maksud Dilthey, walaupun sebenarnya istilah *intention* itu sendiri oleh Ditlhey disinonimkan dengan *the meaning.* Kalau di sederhanakan, *verstehen*-nya Williem Dilthey itu adalah mencari perbuatan manusia dengan mempertimbangkan pendorong dan dorongannya. Dan inilah yang disebut oleh Jujun S. Suria Sumantri sebagai semacam introspeksi.[23]

2. Edmund Husserl (1859-1938)

Inti pemikiran fenomenologi menurut Husserl adalah bahwa untuk menemukan pengertian yang benar, seseorang harus kembali kepada "benda-benda" itu sendiri. Dalam bentuk slogan poendiriannya diungkapkan sebagai *"Zuruk zu den sachen selbst,"* artinya kembali kepada hal-hal itu sendiri. Maksudnya kalau kita ingin mengetahui hakekat sesuatu maka kita lebih baik kembali kepada sesuatu itu sendiri, dari pada mengetahui seribu satu teori dengan mempelajari pendapat-pendapat orang tentang hal itu.

- Fenomenologi adalah ilmu fundamental dalam berfilsafat.
- Fenomenologi adalah ilmu hakikat dan bersifat a priori.
- Bagi Husserl fenomena mencakup noumena (pengembangan dari pemikiran Kant).
- Kesadaran lebih bersifat terbuka.
- Pengamatan Husserl mengenai struktur intensionalitas kesadaran, merumuskan adanya empat aktivitas yang

[23] *Ibid., h.* 144.

inheren dalam kesadaran, yaitu (1) objektifikasi (2) identifikasi (3) korelasi (4) konstitusi.
- Fenomenologi Husserl pada prinsipnya bercorak idealistik, karena menyerukan untuk kembali kepada sumber asli pada diri subjek dan kesadaran. Konsepsi Husserl tentang "aku transedental" dipahami sebagai subjek absolut, yang seluruh aktivitasnya adalah menciptakan dunia.

3. Jean Paul Satre

- Kesadaran adalah kesadaran akan objek, hal ini sejalan dengan pemikiran Husserl. Dalam model kesengajaan versi Satre, pemain utama dari kesadaran adalah fenomena. Kejadian dalam fenomena adalah kesadaran dari objek. Sebatang pohon hanyalah satu fenomena dalam kesadaran, semua hal yang ada di dunia adalah fenomena, dan di balik sesuatu itu ada "sesuatu yang menjadi. Kesadaran adalah menyadari "sesuatu di balik demikian, "aku" bukanlah apa-apa, melainkan hanya sebuah bagian dari tindakan sadar, termasuk bebas untuk memilih.
- Metode dapat dilihat dari gaya penulisan dalam deskripsi interpretatif mengenai tipe-tipe pengalaman dalam situasi yang relevan.

4. Maurice Merleau Ponty [1908-1961]

- Pada dasarnya Morleau Ponty melakukan kritik terhadap pemikiran Husserl secara tidak radikal, karena dia berkeyakinan bahwa Husserl telah memulai pemikirannya dengan arah yang tepat. Dalam istilah khusus, Morleau Ponty lebih mengkritik kecenderungan Husserl yang mengarah pada idealisme transcendental tersebut, dan lebih memilih untuk melakukan penekanan terhadap berbagai hal yang telah ada. Dunia fenomenologi bukanlah suatu yang murni, tetapi merupakan pengertian yang ditunjukkan, di mana

jalur dari berbagai pengalaman ini saling berpotongan dan saling melibatkan antara satu sama lain. Singkatnya, fenomenologi menyatakan sesuatu yang tergantung pada dirinya sendiri.

- Respon Morleau Ponty tersebut dibantu oleh pengetahuan filsafat dari Henry Bergson, yang cukup luas dikenal sebagai suatu alternatif bagi pandangan Cartesian. Sementara Rene Descartes mengatakan bahwa *"Je suits une chose qui pense"*, artinya saya memikirkan mereka yang berpikir. Hal ini menunjukkan adanya proses perubahan, dan menempatkan realitas di dunia transcendental, di mana kemudian Maurice Morleau Ponty, dengan mengacu kepada korespondensi dan sinkronisasi roh dan tubuh serta durasinya, ia menyatakan bahwa maksud kehidupan ini dapat ditemukan karena kita melakukannya dalam inkarnasi yang merupakan alfabet dan grammar kehidupan. Dengan demikian Ponty berkeyakinan bahwa dia telah memiliki suatu fenomenologi, di mana kesadaran dan dunia dapat dihubungkan dalam suatu kondisi dikhotomi antara subjek dan objek yang ada.[24]
- Untuk mengenali perbedaan yang mendasar antara fenomenologi Husserl dan Morleau Ponty di tandai dengan persoalan *sine qua non* dan orientasi asal-usul dan pengembangannya. Usaha Ponty adalah mengambangkan sesuatu yang belum di identifiasikan oleh Husserl secara permanen.
- Berfokus pada "*body image*", yakni pengalaman akan tubuh kita sendiri dan bagaimana pengalaman itu berpengaruh pada aktivitas yang kita lakukan.
- Body image bukanlah bidang mental, juga bukan bidang fisik mekanis, melainkan sesuatu yang terikat tindakan, di mana ada penerimaan terhadap kehadiran orang lain di dalamnya. Ia membahas mengenai peranan perhatian dalam lapangan

[24] *Ibid*., h. 132.

pengalaman, pengalaman tubuh, ruang dalam tubuh, gerakan tubuh, tubuh secara seksual, orang lain, dan karakteristik kebebasan.

5. Max Scheler (1874-1928)

- Menerapkan metode fenomenologi dalam penyelidikan hakikat teori pengenalan, etika, filsafat kebudayaan, keagamaan, dan nilai.
- Secara skematis, pandangan Scheler mengenai fenomenologi dibedakan ke dalam tiga bagian, yakni:
  a. Penghayatan (erleben), atau pengalaman intuitif yang langsung menuju ke "yang diberikan". Setiap manusia menghadapi sesuatu dengan aktif, bukan dalam bentuk penghayatan yang pasif.
  b. Perhatian kepada "apanya" (washiet, whatness, esensi), dengan tidak memperhatikan segi eksistensi dari sesuatu. Hasserl menyebut hal ini dengan "reduksi transedental".
  c. Perhatian kepada hubungan satu sama lain (*wesens-zusammenhang*) antar esensi. Hubungan ini bersifat a priori (diberikan) dalam institusi, sehingga terlepas dari kenyataan. Hubungan antar esensi ini dapat bersifat logis maupun non logis.

6. Antonio Barbosa da Silva

Antonio Barbosa da Silva dalam bukunya yang berjudul *"The Phenomenology of Religion as a Philosophical Problem"*, menyimpulkan bahwa istilah fenomenologi itu dapat memiliki banyak aspek, segi dan wajah. Fenomenologi itu dapat berarti atau mempunyai berbagai *regorius science*. Di lain pihak dapat juga sebagai *Presup-positionless philosophy,* dan dapat juga sebagai *transcendental philosophy.*[25]

[25] Antonio Barbosa da Silva. *The Phenomenology of Religion as a Philosopycal Problem*. Upsala: C. W. K. Gleerups, 1982, h. 27-31.

Menurut Barbosa da Silva, fenomenologi mempunyai enam konsep dasar, yaitu *phenomena, conciuosness, transcenddental contra empirical ego, intentionality, intended object, dan there senses of self evidense.* Phenomena yang merupakan jamak dari phaimenon itu merupakan kata kerja bahasa Yunani, *Phainestai*, yang berarti menampakkan diri atau menunjukkan diri yang menjadi perhatian kajian fenomenologi, yang menampakkan diri itu berarti menampakkan diri kepada kesadaran atau *conciuosness,* yang bebeda dengan penampakan lewat panca inderawi. Dengan demikian pemahaman fenomenologi mempunyai segi regorius science, ilmu yang ketat yang mengaitkan diri dengan fenomena. Cara analisis yang bersifat esensial, struktur atau arti logis dari fenomena di sebut analisis fenomenologi, yang menghasilkan eidos atau inti sari fenomena. Untuk itu perlu penyaringan atau penundaan kesimpulan.[26]

Kebanyakan fenomenologis menyadari fakta bahwa pemahaman adalah asiomatik dan tidak akan pernah ada pemahaman lengkap dan absolut. Dengan mengesampingkan isu-isu metafisik (seperti fenomenolog Kristen mencoba menginterpretasikan monoteisme, politeisme saat mempelajari Hindu), fenomenologis menetapkan studi agama secara terpisah dari teologi dan sehingga diharapkan akan mengurangi bias pemikiran mereka dan dengan gambaran yang lebih akurat.

Pada umumnya ada 7 (tujuh) fitur fenomenologi yang disepakati, adalah sebagai berikut:

1. Fenomenologis cenderung menentang hal-hal yang tidak dapat diamati dan sistem pendirian berpikir spekulatif;
2. Fenomenologis cenderung menentang naturalisme (juga disebut objektivisme dan positivisme), yang merupakan pandangan dunia yang tumbuh dari ilmu pengetahuan alam

[26] Romdon, MA. *Metodologi ..., ibid*., h. 68-70.

dan teknologi modern yang telah menyebar dari Eropa sejak Renaissance;
3. Secara positif, fenomenologis cenderung untuk membenarkan kognisi (dan juga beberapa evaluasi dan tindakan) dengan mengacu pada apa yang disebut Edmund Hussert sebagai *eviden*, yaitu kesadaran dari materi itu sendiri seperti yang diungkapkan dalam cara yang paling jelas, yang berbeda, dan memadai untuk sesuatu dari jenisnya;
4. Fenomenologis cenderung percaya bahwa tidak hanya objek dalam dunia alam dan budaya, tapi juga obyek ideal, seperti angka dan kehidupan, bahkan kesadaran itu sendiri dapat dibuat jelas dan dengan demikian dapat diketahui;
5. Fenomenologis cenderung terus menyelidiki yang seharusnya fokus pada apa yang disebut "menghadapi" seperti yang diarahkan pada objek dan keterkaitannya atas "objek seperti yang ditemui", namun hanya diperlukan penekanan pada problematika dan pendekatan reflektif;
6. Fenomenologis cenderung mengakui peran deskripsi yang universal, a priori, atau "eidetic" istilah sebelum penjelasan dengan cara penyebab, tujuan, atau alasan.
7. Fenomenologis cenderung memperdebatkan apa yang disebutnya Husserl epochê sebagai reduksi fenomenologis dan reduksi transendental berguna atau tidak.

Secara lengkap pemikiran fenomenologi dari filsuf-filsuf tersebut akan penulis kemukakan pada pembahasan berikutnya. ***

Domain 3

3

Filsuf Fenomenologi dan Pemikirannya

A. Edmund Husserl

Fenomenologi adalah gerakan filsafat yang dipelopori oleh Edmund Husserl (1859-1938). Salah satu arus pemikiran yang paling berpengaruh pada abad ke-20. Ia mulai karirnya sebagai ahli matematika, kemudian pindah ke bidang filsafat. Husserl membedakan antara dunia yang dikenal dalam sains dan dunia di mana kita hidup.

Husserl juga mendiskusikan tentang kesadaran dan perhatian terhadap dunia di mana kita hidup. Kita dapat menganggap sepi objek apapun tetapi kita tidak dapat menganggap sepi kesadaran kita. Eksistensi kesadaran adalah satu-satunya benda

yang tidak dapat dianggap sepi. Pengkajian tentang dunia yang kita hayati serta pengalaman kita yang langsung tentang dunia tersebut adalah pusat perhatian fenomenologi. Pandangan Husserl tentang perhatian dan intuisi telah memberikan pengaruh kuat terhadap filsafat, khususnya di Jerman dan Perancis.

1. Riwayat Hidupnya

Nama lengkapnya Edmund Gustav Albrecht Husserl yang dilahirkan pada tanggal 8 April 1859 di Prostjov, Moravia, Ceko (yang saat itu merupakan bagian dari Kekaisaran Austria). Ia adalah seorang filsuf Jerman yang dikenal sebagai bapak fenomenologi.

Karyanya meninggalkan orientasi yang murni positivis dalam sains dan filsafat pada masanya, dan mengutamakan pengalaman subyektif sebagai sumber dari semua pengetahuan kita tentang fenomena obyektif. Ia dilahirkan dalam sebuah keluarga Yahudi di Prostjov (Prossnitz).[1]

Husserl adalah murid Franz Brentano dan Carl Stumpf; karya filsafatnya mempengaruhi, antara lain, Edith Stein (St. Teresa Benedicta dari Salib), Eugen Fink, Max Scheler, Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, Emmanuel Lévinas, Rudolf Carnap, Hermann Weyl, Maurice Merleau-Ponty, dan Roman Ingarden.

Pada tahun 1886 dia mempelajari psikologi dan banyak menulis tentang fenomenologi. Tahun 1887 Husserl berpindah agama menjadi Kristen dan bergabung dengan Gereja Lutheran. Ia mengajar filsafat di Halle sebagai seorang tutor (*Privatdozent*) dari tahun 1887, lalu di Göttingen sebagai profesor dari 1901,

[1]David L. Sills, (Ed.), *International Encyclopedia of the Social Sciences*, (London: Crowell Collier & Macmillan, Inc., 1997), h. 42.

dan di Freiburg im Breisgau dari 1916 hingga ia pensiun pada 1928. Setelah itu, ia melanjutkan penelitiannya dan menulis dengan menggunakan perpustakaan di Freiburg, hingga kemudian dilarang menggunakannya - karena ia keturunan Yahudi - yang saat itu dipimpin oleh rektor, dan sebagian karena pengaruh dari bekas muridnya, yang juga anak emasnya, Martin Heidegger. Husserl meninggal dunia di Freiburg pada tanggal 27 April 1938 dalam usia 79 tahun akibat penyakit *pneumonia*.[2]

2. Pemikirannya

- Pengertian Fenomenologi

Term *fenomenologi* berasal dari bahasa Yunani, *phainomenon,* dari *phainesthai/phainomai/phainein* yang artinya menampakkan, memperlihatkan. Dalam bahasa Indonesia biasa dipakai istilah gejala. Yaitu suatu hal yang tidak nyata dan semu, kebalikan kenyataan, juga dapat diartikan sebagai ungkapan kejadian yang dapat diamati lewat indera. Dan yang lebih penting dalam filsafat fenomenologi sebagai sumber berpikir yang kritis. Fenomenologi juga berarti ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak (*phainomenon*). Jadi, fenomenologi itu mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri.[3]

Istilah fenomenologi telah digunakan sejak lama, sejak Lambert yang sezaman dengan Kant, juga Hegel sampai Peirce, dengan arti yang berbeda-beda. Pada era Lambert diartikan sebagai ilusi atas pengalaman. Kant membedakan antara *phenomenon* dan *noumenon*, yang pertama sebagai objek yang kita alami dan yang kedua kejadian sebagaimana hal itu terjadi.

[2]FX. Mudji Sutrisno, dan F. Budi Hardiman, (Ed.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), *Ibid*., h. 149.
[3]Sills, *International Encyclopedia,* h. 45.

Hegel memandang phenomena sebagai tahapan untuk sampai ke *noumenon*. Pada abad XIX arti fenomenologi menjadi sinonim dengan fakta. Peirce berpendapat bahwa phenomenon itu bukan sekedar memberikan deskripsi obyek, melainkan telah masuk unsur ilusi, imajinasi dan impian. Sejak Edmund Husserl arti fenomenologi telah menjadi filsafat dan menjadi metodologi berpikir. Fenomenologi juga merupakan sebuah metode baru dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, sebuah metode yang memperlihatkan diri dalam kesadaran.[4]

Fenomenologi menghendaki ilmu pengetahuan secara sadar mengarahkan untuk memperhatikan contoh tertentu tanpa prasangka teoritis lewat pengalaman-pengalaman yang berbeda dan bukan lewat koleksi data yang besar untuk suatu teori umum di luar substansi sesungguhnya.[5]

- Metode Fenomenologi

Dalam pemikiran Husserl, konsep fenomenologi itu berpusat pada persoalan tentang kebenaran. Baginya fenomenologi bukan hanya sebagai filsafat tetapi juga sebagai metode, karena dalam fenomenologi kita memperoleh langkah-langkah dalam menuju suatu fenomena yang murni. Husserl yakin bahwa ada kebenaran bagi semua dan manusia dapat mencapai kebenaran itu.

Akan tetapi, Husserl melihat bahwa sesungguhnya di dalam filsafat itu sendiri tiada kesesuaian dan kesepakatan karena tidak adanya metode yang tepat sebagai pegangan yang dapat diandalkan. Bagi Husserl metode yang benar-benar ilmiah adalah metode yang sanggup membuat fenomena menampak-kan diri sesuai dengan realitas yang sesungguhnya tanpa memanipulasinya. Ada suatu slogan yang terkenal di kalangan

[4]*Ibid.,* h. 48.
[5]F. Budi Hardiman, *Para Filsuf,* h. 151-152.

penganut fenomenologi, yaitu: *zu den sachen selbst (terarah kepada benda itu sendiri)*. Dalam keterarahan benda itu, sesungguhnya benda itu sendirilah yang dibiarkan untuk mengungkapkan hakikat dirinya sendiri. Berangkat dari proses pemikiran yang demikian, maka lahirlah metode fenomenologis.[6]

Menurut Husserl "prinsip segala prinsip" ialah bahwa hanya intuisi langsung (dengan tidak menggunakan pengantara apapun juga) dapat dipakai sebagai kriteria terakhir dibidang Filsafat. Hanya apa yang secara langsung diberikan kepada kita dalam pengalaman dapat dianggap benar dan dapat dianggap benar "*sejauh diberikan".* Dari situ Husserl menyimpulkan bahwa kesadaran harus menjadi dasar filsafat. Alasannya ialah bahwa hanya kesadaran yang diberikan secara langsung kepada saya sebagai subjek, seperti akan kita lihat lagi.

"*Fenomen*" merupakan realitas sendiri yang tampak, tidak ada selubung yang memisahkan realitas dari kita, realitas itu sendiri tampak bagi kita. Kesadaran menurut kodratnya mengarah pada realitas. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu. Kesadaran menurut kodratnya bersifat intensionalitas. (intensionalitas merupakan unsur hakiki kesadaran). Dan justru karena kesadaran ditandai oleh intensionalitas, fenomen harus dimengerti sebagai sesuatu hal yang menampakkan diri.

Ada beberapa aspek yang penting dalam intensionalitas Husserl, yakni:

a. Lewat intensionalitas terjadi objektivikasi. Artinya bahwa unsur-unsur dalam arus kesadaran menunjuk kepada suatu objek, terhimpun pada suatu objek tertentu.

[6]Sills, *International Encyclopedia,* h. 49.

b. Lewat intensionalitas terjadilah identifikasi. Hal ini merupakan akibat objektivikasi tadi dalam arti bahwa berbagai data yang tampil pada peristiwa-peristiwa kemudian masih pula dapat dihimpun pada objek sebagai hasil objektivikasi tadi.
c. Intensionalitas juga saling menghubungkan segi-segi suatu objek dengan segi-segi yang mendampinginya.
d. Intensionalitas mengadakan pula konstitusi.[7]

"Konstitusi" merupakan proses tampaknya fenomen-fenomen kepada kesadaran. Fenomen mengkonstitusi diri dalam kesadaran. Karena terdapat korelasi antara kesadaran dan realitas, maka dapat dikatakan konstitusi adalah aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas. Tidak ada kebenaran pada dirinya lepas dari kesadaran. Kebenaran hanya mungkin ada dalam korelasi dengan kesadaran. Dan karena yang disebut realitas itu tidak lain daripada dunia sejauh dianggap benar, maka realitas harus dikonstitusi oleh kesadaran. Konstitusi ini berlangsung dalam proses penampakkan yang dialami oleh dunia ketika menjadi fenomen bagi kesadaran intensional.

Sebagai contoh dari konstitusi: "saya melihat suatu gelas, tetapi sebenarnya yang saya lihat merupakan suatu perspektif dari gelas tersebut, saya melihat gelas itu dari depan, belakang, kanan, kiri, atas dan seterusnya". Tetapi bagi persepsi, gelas adalah sintesa semua perspektif itu. Dalam prespektif objek telah dikonstitusi. Pada akhirnya Husserl selalu mementingkan dimensi historis dalam kesadaran dan dalam realitas. Suatu fenomen tidak pernah merupakan suatu yang statis, arti suatu fenomen tergantung pada sejarahnya. Ini berlaku bagi sejarah pribadi umat manusia, maupun bagi keseluruhan sejarah umat manusia. Sejarah kita selalu hadir dalam cara kita menghadapi

[7]Peter Connolly, (Ed.), *Approaches to the Study of Religion*, Terj. Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), h. 203-204.

realitas. Karena itu konstitusi dalam filsafat Husserl sulalu diartikan sebagai "konstitusi genetis". Proses yang mengakibatkan suatu fenomen menjadi real dalam kesadaran adalah merupakan suatu aspek historis.[8]

Benda-benada tidaklah secara langsung memperlihatkan hakikat dirinya. Apa yang kita temui pada benda-benda itu dalam pemikiran biasa bukanlah hakikat. Hakikat benda itu ada dibalik yang kelihatan itu. Karena pemikiran pertama (*first look*) tidak membuka tabir yang menutupi hakikat, maka diperlukan pemikiran kedua (*second look*). Alat yang digunakan untuk menemukan hakikat pada pemikiran kedua ini adalah intuisi. Dalam usaha melihat hakikat dengan intuisi, Husserl memperkenalkan pendekatan *reduksi,* yaitu penundaan segala ilmu pengetahuan yang ada tentang objek sebelum pengamatan intuitif dilakukan. Reduksi juga dapat diartikan penyaringan atau pengecilan. Istilah lain yang digunakan Husserl adalah *epoche* yang artinya sebagai penempatan sesuatu di antara dua kurung. Maksudnya adalah melupakan pengertian-pengertian tentang objek untuk sementara, dan berusaha melihat objek secara langsung dengan intuisi tanpa bantuan pengertian-pengertian yang ada sebelumnya. Agar orang dapat memahami sebagaimana adanya, ia harus memusatkan perhatian kepada fenomena tersebut tanpa prasangka dan tanpa memberi teori sama sekali, akan tetapi tertuju kepada barang/hal itu sendiri, sehingga hakikat barang itu dapat mengungkapkan dirinya sendiri.

Dengan kata lain dalam mengalami fenomen kita tidak terutama memandang fenomen, melainkan memandang barang yang dibelakangnya. Jadi yang kita utamakan adalah realitas yang di luar, dan tidak fenomennya sendiri yang ada di dalam kesadaran kita. Kita biasanya terus begitu saja tertarik ke

[8]Connolly, *Aneka Pendekatan,* h. 206.

realitas, dan karena hanyut, maka kita terus saja mengakui ini dan itu. Dalam semua itu sebenarnya pengertian kita sebetulnya tidak murni. Kita mempunyai banyak prasangka, perasaan, pendirian tertentu, dan sebagainya. Semua itu kita masukkan saja ke dalam pengertian kita. Sekarang untuk mencapai pengertian yang murni kita harus berani hanya melihat fenomen *qua fenomen*, kata Husserl.[9]

Untuk mencapai hakikat tersebut, Husserl mengemukakan *metode bracketing* dalam bentuk reduksi-reduksi. Reduksi berarti kembali pada dunia pengalaman. Pengalaman adalah tanah dari mana dapat tumbuh segala makna dan kebenaran. Ada 3 macam reduksi yang ditempuh untuk mencapai realitas fenomen dalam pendekatan fenomenologi itu, yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi fenomenologi transedental.

a. Reduksi fenomenologis

Yaitu menyisihkan segala keputusan tentang realitas atau idealitas objek dan subjek. Tidak mau diperhatikan apakah memang ada atau tidak; eksistensi dikesampingkan. Walaupun demikian, fenomen itu memang merupakan data, sebab sama sekali tidak disangkal eksistensinya; hanya tidak diperhatikan. Namun obyek yang diteliti hanya yang sejauh saya sadari. Dalam suasana kesadaran itu dengan tenang saya pandang objek menurut relasinya dengan kesadaran. Tidak diberikan refleksi mengenai fakta-fakta; tidak pula diberi *statement* tentang yang faktual.

Hal yang dilakukan oleh Husserl dalam reduksi fenomenologis ini adalah:

1) Dengan "mengurung" atau meminggirkan keyakinan kita akan totalitas obyek-obyek dan segala hal yang kita

[9]*Ibid.,* h. 208.

terlibat dengannya dari pendirian alamiah dan malah menemui pengalaman kita tentangnya.

2) Menjelaskan struktur dari apa yang tetap ada setelah dilakukan “pengurungan”.[10]

b. Reduksi eidetis

Maksud reduksi ini ingin menemukan *eidos,* intisari; atau sampai kepada *wesen*-nya (hakikat). Karena itu, reduksi ini juga disebut: *wesenchau;* artinya di sini juga kita melihat hakikat sesuatu. Hakikat yang dimaksud Husserl bukan dalam arti umum, misalnya: “manusia adalah hakikatnya dapat mati”; bukan suatu inti yang tersembunyi, misalnya: “hakikat hidup”; bukan pula hakikat seperti yang dimaksud Aristoteles, seperti: “manusia adalah binatang yang berakal”. Hakikat yang dimaksud Husserl adalah struktur dasariah, yang meliputi: isi fundamental, ditambah semua sifat hakiki, ditambah semua relasi hakiki dengan kesadaran dengan objek lain yang disadari. Tujuan sebenarnya dari reduksi adalah untuk mengungkap struktur dasar (esensi, eidos, atau hakikat) dari suatu fenomena (gejala) murni atau yang telah dimurnikan.[11]

Oleh karena itu, dalam reduksi eidetis yang harus dilakukan adalah jangan dulu mempertimbangkan atau mengindahkan apa yang sifatnya aksidental atau eksistensial itu. Caranya adalah dengan “menunda dalam tanda kurung”. Dengan reduksi eidetis ini dimana dalam khayalan semua perbedaan-perbedaan dari sejumlah item dihilangkan, tinggal satu esensi.

c. Reduksi fenomenologis transedental

[10]*Ibid.,* h. 209-210.
[11]Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 284.

Dalam reduksi yang ketiga ini bukan lagi mengenai objek atau *fenomen,* tetapi khusus pengarahan (*intensionalitas*) ke subjek (*wende zum subjekt*) mengenai akar-akar kesadaran, yakni mengenai *“akt-akt”* kesadaran sendiri yang bersifat *transedental.* Fenomenologi harus menganalisis dan menggambarkan cara berjalannya kesadaran transedental.[12]

3. Kesimpulan

Hal menarik dan penting dari metode fenomenologi Edmund Husserl ini adalah bahwa setiap orang jangan cepat-cepat mengambil kesimpulan sebelum mendialogkan masalah yang dihadapi dengan secermat-cermatnya. Dalam metode *brackketing* dengan berbagai reduksi-reduksi yang Husserl ungkapkan, bukti-bukti nyata belumlah dipandang cukup untuk menetapkan sebuah eksistensi atau kebenaran. Kebenaran tidak saja ditetapkan berdasarkan bukti-bukti empiris, tetapi masih diperlukan kepada berbagai *inquiry* pengalaman “supra-empiris” lewat intuisi yang bersifat apriori.

Husserl agaknya telah mampu menyetesiskan sekaligus mengapresiasikan kedua aliran filsafat yang sangat bertolak belakang, yaitu idealisme dan naturalisme. Ini dapat dilihat di satu pihak ia menafikan sama sekali eksistensi objek pengalaman dunia nyata, dan di pihak lain ia juga tidak menerima bahwa eksistensi kebenaran itu di luar jangkauan akal manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebenaran transedental sebagai kebenaran tertinggi.

Metode fenomenologi mulai dengan *orang yang mengetahui dan mengalami,* yakni orang yang melakukan persepsi. Fenomenologi dijelaskan sebagai kembali kepada benda, sebagai lawan dari ilusi atau susunan pikiran, justru

[12]*Ibid.*, h. 285.

karena benda adalah objek kesadaran yang langsung dalam bentuknya yang murni.

B. Martin Heidegger

Martin Heidegger (1889-1976) adalah seorang filsuf asal Jerman. Ia belajar di Universitas Freiburg di bawah Edmund Husserl, penggagas fenomenologi, dan kemudian menjadi profesor di sana 1928. Ia mempengaruhi banyak filsuf lainnya, dan murid-muridnya termasuk Hans-Georg Gadamer, Hans Jonas, Emmanuel Levinas, Hannah Arendt, Leo Strauss, Xavier Zubiri dan Karl Löwith. Maurice Merleau-Ponty, Jean-Paul Sartre, Jacques Derrida, Michel Foucault, Jean-Luc Nancy, dan Philippe Lacoue-Labarthe juga mempelajari tulisan-tulisannya dengan mendalam.

Selain hubungannya dengan fenomenologi, Heidegger dianggap mempunyai pengaruh yang besar atau tidak dapat diabaikan terhadap eksistentialisme, dekonstruksi, hermeneutika dan pasca-modernisme. Ia berusaha mengalihkan filsafat Barat dari pertanyaan-pertanyaan metafisis dan epistemologis ke arah pertanyaan-pertanyaan ontologis, artinya, pertanyaan-pertanyaan menyangkut makna keberadaan, atau apa artinya bagi manusia untuk berada. Heidegger juga merupakan anggota akademik yang penting dari Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei.

Berikut ini biografi dan pemikiran Martin Heidegger yang notabene adalah murid dari Husserl. Heidegger mengembangkan filsafat Husserl ke level *ontologi*, yakni refleksi mengenai realitas keseluruhan sebagai "Ada". Sebagai acuan

teks penulis mengkaji tulisan Dorothea Frede yang berjudul *The Questions of Being: Heidegger's Project*.[13]

1. Riwayat Hidupnya

Heidegger dilahirkan lahir di desa Meßkirch, Jerman pada 26 September 1889 (meninggal 26 Mei 1976 pada umur 86 tahun), dan diharapkan kelak menjadi seorang pendeta. Di masa remajanya, ia dipengaruhi oleh Aristoteles yang dikenalnya lewat teologi Kristen. Konsep tentang Ada, dalam pengertian tradisional ini, yang berasal dari Plato, adalah perkenalan pertamanya dengan sebuah gagasan yang kelak ditanamkannya pada pusaat karyanya yang paling terkenal, *Being and Time* (bahasa Jerman: *Sein und Zeit*) (1927).

Keluarganya tidak cukup kaya untuk mengirimnya ke universitas, dan ia membutuhkan bea siswa. Untuk maksud tersebut, ia harus belajar agama. Heidegger juga tertarik akan matematika. Ketika ia belajar sebagai mahasiswa, ia meninggalkan teologi dan beralih kepada filsafat, karena ia menemukan sumber pendanaan lain untuk studinya. Ia menulis disertasi doktoralnya berdasarkan sebuah teks yang saat itu dianggap sebagai karya Duns Scotus, seorang pemikir etika dan keagamaan abad ke-14, namun belakangan orang menduga itu adalah karya Thomas dari Erfurt.

Heidegger mulanya adalah seorang pengikut fenomenologi. Secara sederhana, kaum fenomenolog menghampiri filsafat dengan berusaha memahami pengalaman tanpa diperantarai oleh pengetahuan sebelumnya dan asumsi-asumsi

[13]Dorothea Frede, "The Questions of Being: Heidegger's Project", dalam *The Cambridge Companion to Heidegger,* (Cambridge, Cambridge University Press, 1993).

teoretis abstrak. Edmund Husserl adalah pendiri dan tokoh utama aliran ini, sementara Heidegger adalah mahasiswanya dan hal inilah yang meyakinkan Heidegger untuk menjadi seorang fenomenolog. Heidegger menjadi tertarik akan pertanyaan tentang "Ada" (atau apa artinya "berada"). Karyanya yang terkenal *Being and Time* (Ada dan Waktu)[14] dicirikan sebagai sebuah ontologi fenomenologis. Gagasan tentang Ada berasal dari Parmenides dan secara tradisional merupakan salah satu pemikiran utama dari filsafat Barat. Persoalan tentang keberadaan dihidupkan kembali oleh Heidegger setelah memudar karena pengaruh tradisi metafisika dari Plato hingga Descartes, dan belakangan ini pada Masa Pencerahan. Heidegger berusaha mendasarkan Ada di dalam waktu, dan dengan demikian menemukan hakikat atau makna yang sesungguhnya dalam artian kemampuannya untuk kita pahami.

Demikianlah Heidegger memulai di mana Ada itu dimulai, yakni di dalam filsafat Yunani, membangkitkan kembali suatu masalah yang telah lenyap dan yang kurang dihargai dalam filsafat masa kini. Upaya besar Heidegger adalah menangani kembali gagasan Plato dengan serius, dan pada saat yang sama menggoyahkan seluruh dunia Platonis dengan menantang saripati Platonisme – memperlakukan Ada bukan sebagai sesuatu yang nirwaktu dan transenden, melainkan sebagai yang imanen (selalu hadir) dalam waktu dan sejarah. Hal ini yang mengakibatkan kaum Platonis seperti George Grant menghargai kecemerlangan Heidegger sebagai seorang pemikir meskipun mereka tidak setuju dengan analisisnya tentang Ada dan konsepsinya tentang gagasan Platoniknya.

Meskipun Heidegger adalah seorang pemikir yang luar biasa kreatif dan asli, dia juga meminjam banyak dari pemikiran Friedrich Nietzche dan Soren Kierkegaard. Heidegger dapat

[14]*Being and Time* (German *Sein und Zeit*) tahun 1927.

dibandingkan dengan Aristoteles yang menggunakan dialog Plato dan secara sistematis menghadirkannya sebagai satu bentuk gagasan. Bagitu juga Heidegger mengambil intisari pemikiran Nietzsche dari sebuah fragmen yang tak terbit dan menafsirkannya sebagai bentuk puncak metafisika barat. Karya Heidegger berupa transkrip perkuliahan selama 1936 tentang *Nietzsche's Will to Power as Art* kurang bernilai akademis dibandingkan karyanya sendiri yang lebih asli. Konsep Heidegger tentang kecemasan angst dan das sein berasal dari konsep Kierkegaard tentang kecemasan, pentingnya relasi subjektivitas dengan kebenaran, eksistensi di hadapan kematian, kesementaraan eksistensi, dan pentingnya afirmasi diri dari Ada seseorang di dalam dunia.

Martin Heidegger dianggap sebagai salah satu filsuf terbesar dari abad 20. Arti pentingnya hanya dapat disaingi oleh Ludwig Wittgenstein. Gagasannya merasuki berbagai bidang penelitian yang luas. Karena diskusi Heidegger tentang ontologi maka dia kerap dianggap salah satu pendiri eksistensialisme dan gagasannya kerap mewarnai banyak karya besar filsafat seperti karya Sartre yang mengadopsinya banyak gagasannya, meskipun Heidegger bersikeras bahwa Sartre salah memahami gagasannya. Gagasannya diterima di seluruh Jerman, Perancis, dan Jepang hingga banyak pengikut di Amerka Utara sejak 1970-an. Tetapi, gagasannya dianggap sebagai tak bernilai oleh beberapa pemikir kontemporer seperti mereka yang di dalam Lingkaran Wina,Theodor Adorno, dan filsuf Inggris Bertrand Russell dan Alfred Ayer.

Penolakan Heidegger akan konsep seperti pembedaan fakta dan nilai, penambahan komponen etis pada filsafatnya, kekritisannya terhadap sains dan teknologi modern, dan klaimnya akan kesalahpahaman akan pikirannya kerap membingungkan para filsuf. Serangan terhadap gagasannya

nampak menjadi satu-satunya kemungkinan yang dapat dilakukan, terlebih ditambah dengan tingkah laku pribadinya yang tampak secara moral dan politik ambigu.

2. Pemikirannya

Ingatkah anda metode *elenchus* khas Sokrates yang sudah diterangkan sebelumnya? Jika tidak coba lihat kembali ke bab-bab sebelumnya. Heidegger adalah seorang yang sangat ahli di dalam metode Sokratik. Di dalam kuliah-kuliahnya, ia seringkali mengajukan pertanyaan-pertanyaan tajam kepada para pendengar kuliahnya, supaya mereka menjadi bingung, dan mempertanyakan semua asumsi-asumsi pemikiran yang mereka miliki, serta dapat memulai diskusi dengan pemikiran terbuka.

- **Ontologi**

Proyek utama filsafat Heidegger adalah mempertanyakan makna "ada". Konsep itu sendiri memang sudah menjadi bagian dari refleksi filsafat selama berabad-abad. Heideggerlah yang kemudian menggunakan kembali konsep tersebut di dalam filsafatnya. Namun apa sesungguhnya arti kata Ada? Apa arti penting dari konsep itu? Di dalam filsafat Heidegger, kata itu sendiri memiliki beragam makna. Salah satu komentator otoritatif atas filsafat Heidegger yang bernama Hubert Dreyfus pernah berpendapat, bahwa Ada adalah latar belakang dari semua tindakan keseharian manusia yang dapat dipahami dengan akal budi. Thomas Sheehan, ahli Heidegger lainnya, berpendapat bahwa konsep Ada merupakan konsep yang mencakup keseluruhan realitas. Ada adalah konsep yang ada di dalam setiap bentuk pengetahuan manusia tanpa terkecuali.

Setiap pemikir besar biasanya memiliki satu ide dasar yang sifatnya revolusioner. Ide dasar ide dasar itu biasanya

merupakan jawaban atas suatu pertanyaan yang juga tak kalah revolusioner. Pertanyaan itulah yang nantinya membimbing seluruh refleksi filosofis filsuf besar tersebut. Hal ini kiranya berlaku di dalam filsafat Heidegger. Menurut penelitian yang dibuat oleh Frede, pertanyaan yang menggantung di seluruh filsafat Heidegger sebenarnya adalah, apa maksud sesungguhnya dari konsep Ada? Di dalam filsafat pertanyaan ini berada di ranah ontologi, yakni penyelidikan tentang Ada yang merupakan dasar dari seluruh realitas. Maka dapat juga dikatakan, bahwa filsafat Heidegger berfokus pada ontologi. Namun ontologi Heidegger tidak sama dengan ontologi yang sudah ada sebelumnya. Searah dengan perjalanan waktu, makna dari pertanyaan tentang Ada pun sudah berubah.[15]

Tentu saja bagi banyak orang, terutama yang tidak berkecimpung secara khusus di dalam dunia filsafat, pertanyaan yang diajukan Heidegger tampak agak bodoh. Jika ditelusuri secara mendalam, konsep Ada sebenarnya ada di dalam setiap hal, seperti*ada* batu, *ada* manusia, *ada* hewan, dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang menempati ruang dan waktu tertentu di alam semesta ini memiliki *ada*. Segala sesuatu *berada*. Lalu konsep *ada* manakah sebenarnya yang dimaksud Heidegger? Ataukah ia mencari Ada yang mendasari seluruh realitas? Jika dilihat dari karya-karyanya, Heidegger hendak menemukan Ada yang mendasar ada-ada lainnya, yang terdapat memang terdapat di semua hal. Maka dari itu pertanyaan tentang ada haruslah diubah menjadi, apakah yang dimaksud dengan Ada yang mendasari ada-ada lainnya di dalam realitas?

Pada tulisan ini saya tidak mau, dan mampu, untuk menelusuri karya-karya Heidegger seutuhnya. Di dalam tulisan

[15] *Ibid.*, h. 41.

ini, saya akan mencoba memasuki ontologi Heidegger, yakni problem tentang Ada yang digelutinya, sambil mencoba mengkaitkan dengan gurunya yang juga merupakan bapak fenomenologi, yakni Edmund Husserl. Selain itu Heidegger juga banyak mendasarkan pikirannya pada filsafat Yunani Kuno. Ia banyak mendapatkan inspirasi dari mereka di dalam prosesnya mempertanyakan makna ada, walaupun nantinya Heidegger akan mengembangkan rumusannya sendiri. Menurut penelitian Frede ketertarikan Heidegger pada masalah Ada dan ontologi secara keseluruhan dimulai, ketika ia membaca tulisan Franz Brentano yang berjudul *On the Several Sense of Being in Aristotle*. Apa sebenarnya hubungan Heidegger dengan para filsuf Yunani Kuno, terutama di dalam prosesnya untuk memahami Ada?

- **Makna Ada**

Salah seorang filsuf Yunani Kuno yang terbesar, Aristoteles, pernah berusaha mendefinisikan ontologi, yakni sebagai ilmu tentang ada (*science of being*).[16] Bahkan sebelum filsafat Yunani Kuno berkembang, konsep Ada sudah memperoleh porsi besar di dalam refleksi para pemikir. Mereka kerap menyebutnya sebagai "apa yang sesungguhnya", atau "dasar". Konsep Ada melibatkan dua hal yang sangat penting di dalam diri seorang pemikir, yakni kemampuan berabstraksi, yakni menarik apa yang sama dari segala sesuatu yang berbeda di dalam realias, dan kemampuan refleksi, yakni menilai diri sendiri dan berpikir secara mendalam. Para filsuf Yunani Kuno juga ingin bertanya, apakah Ada itu sesuatu yang tunggal atau jamak? Apakah ada itu satu atau banyak?

Menurut Frede orang yang pertama kali mengajukan pertanyaan tentang Ada secara sistematik adalah Plato. Ia

[16]Lihat, *Ibid.,* h. 45.

melakukan perdebatan tentang konsep Ada dengan para sofis, yakni para pengajar retorika. Kaum sofis sendiri tidak percaya adanya kebenaran mutlak. Bagi mereka segala sesuatu sifatnya relatif di muka bumi ini. Maka dari itu hal yang salah bisa jadi benar, dan sebaliknya, selama orang mampu memberikan argumentasi tentangnya. Bagi Plato sendiri problematika terkait dengan Ada adalah problem*gigantotnacbia*, yang berarti problem para raksasa pemikiran. Heidegger sendiri sadar akan hal ini. Namun pemikir yang sungguh-sungguh memberikan pengaruh besar di dalam ontologi, ilmu tentang Ada, adalah Aristoteles, murid Plato. Heidegger sendiri memang banyak berpijak pada pemikiran Aristoteles. Ia juga berpendapat bahwa seluruh sejarah pemikiran manusia adalah sejarah kelupaan akan ada (*forgetfulness of being*).

Di dalam tulisan-tulisannya, Aristoteles membedakan beragam ada seturut kategori pengertiannya. Kategori utama adalah substansi (*substance*), yakni sesuatu yang sifatnya cukup diri; tidak membutuhkan suatu apapun di luar dirinya. Beragam kategori lainnya berada di dalam ataupun dalam hubungan dengan substansi tersebut. Kategori-kategori itu adalah kuantitas, kualitas, relasi, ruang, waktu, tindakan, afeksi, posisi, dan kepemilikan. Misalnya anda melihat sebuah batu. Batu baru sungguh bermakna bagi manusia, jika ia dikenakan predikat. Dan setiap predikat selalu merupakan salah satu dari kategori-kategori Ada lainnya, baik kuantitas, kualitas, ruang, dan sebagainya. Dalam arti ini menurut Aristoteles, kategori-kategori Ada bukanlah ciptaan manusia, melainkan sudah selalu berada di dalam realitas yang tersusun secara logis. Kategori ada adalah realitas, dan bukan konstruksi pikiran manusia.

Dengan posisinya itu Aristoteles dapat dikategorikan sebagai seorang realis metafisikus. Ia mengakui keberadaan obyektif dari kategori-kategori Ada, maka ia disebut sebagai

seorang realis. Dan ia menjadikan konsep Ada sebagai pusat penyelidikannya, maka ia disebut sebagai seorang metafisikus. Seluruh alam semesta menurutnya terdiri dari struktur-struktur obyektif dari Ada. Inti dari struktur obyektif itu adalah substansi. Semua bentuk kategori lainnya menempel pada substansi tersebut. Dalam arti ini juga, tidak ada kesatuan utuh di dalam konsep Ada, karena konsep Ada itu sendiri terdiri dari substansi dan predikat-predikat dari substansi tersebut, seperti kualitas, kuantitas, dan sebagainya. Tidak ada kesatuan ada (*unified of being*). Yang ada adalah analogi dari berbagai bentuk kategori Ada.

Di dalam filsafat selanjutnya, konsep substansi menjadi tema sentral di dalam seluruh refleksi filsafat, terutama metafisika. Heidegger pun menjadi salah satu filsuf yang bergulat dengan tema ini. Baginya konsep ada di dalam filsafat Aristoteles masihlah kosong. Kekosongan itu diisi oleh para filsuf abad pertengahan dengan ajaran-ajaran Kristiani, seperti yang misalnya dilakukan Thomas Aquinas dengan sangat mengagumkan. Pada filsuf neothomisme di abad kedua puluh juga masih mengacu pada Aristoteles di dalam refleksi mereka tentang substansi.[17]

Heidegger sendiri pun membutuhkan waktu lama untuk melampaui tradisi berpikir Aristotelian ini. Bahkan menurut Frede tulisan-tulisan Heidegger sebelum *Being and Time*, seperti pada *The Doctrine of Judgment in Psychologism* (yang merupakan disertasi doktoralnya) dan *The Theory of Categories and Meaning of Duns Scotus*, tidak menunjukkan orisinalitas ataupun pemikiran-pemikiran revolusioner. Andaikata ia puas dengan karya-karya itu, tentu saja namanya tidak akan dikenal sebagai salah satu filsuf terbesar sepanjang sejarah. Dan kita

[17]*Ibid.,* h. 46.

Filsuf Fenomenologi & Pemikirannya

tentunya tidak akan menjadikan pemikirannya sebagai tema diskusi.

Walaupun tidak dianggap sebagai sesuatu yang revolusioner, pemikiran-pemikiran Heidegger muda sebenar-nya juga mengandung argumen yang kuat. Ia berpendapat bahwa makna dari kesadaran manusia tidak akan pernah bisa didapatkan hanya dengan sekedar mengamati realitas dengan panca indera. Argumen ini membawanya kepada fenomenologi Edmund Husserl. Kesadaran manusia berbeda dengan apa yang disadarinya sebagai ada. Dalam hal ini kita perlu membedakan isi pikiran itu sendiri, dengan obyek dari pikiran tersebut. Orang bisa berpikir tentang makanan. Namun satu hal yang pasti, bahwa pikiran itu sendiri bukanlah makanan. Arti dari pikiran berbeda dengan tindak berpikir. Begitu pula konsep Ada itu sendiri berbeda dengan ada-ada lainnya yang melekat di dalam segala sesuatu yang ada di dalam realitas.

Sewaktu muda pikiran Heidegger belum menyentuh upaya untuk merumuskan konsep Ada sebagai sesuatu yang utuh dan universal. Ia masih melihat ada sebagai sesuatu yang melekat pada benda-benda lainnya. Perkembangan pesat di dalam pemikiran Heidegger muncul, ketika ia menyelesaikan karya keduanya, yakni tentang pemikiran Duns Scotus. Heidegger tertarik pada pemikiran Duns Scotus, karena ia adalah filsuf pertama yang menolak sistem kategori dan substansi Aristoteles. Bagi Scotus sistem Aristoteles tidaklah mencukupi untuk memahami konsep Tuhan. Memang Scotus adalah seorang filsuf abad pertengahan yang berusaha memberikan pemahaman rasional terhadap konsep Tuhan. Baginya Tuhan tidak sama dengan substansi. Kebaikan Tuhan juga tidak sama dengan kebaikan di dalam benda-benda lainnya.

Menurut Heidegger pemikiran Scotus sudah membuka kemungkinan untuk mengembangkan refleksi tentang Ada yang sama sekali baru. Dalam arti ini ada tidak hanya berlaku untuk benda-benda, tetapi juga untuk manusia. Dengan kata lain ada menjadi bagian dari seluruh realitas, termasuk realitas hakiki manusia. Pertanyaan tentang ada bergeser menjadi pertanyaan tentang relasi antara manusia dengan dunia. Bagi Scotus relasi antara dunia dan manusia melibatkan konsep subyektivitas. Subyektivitas membuat manusia mampu memaknai dunianya, dan proses pemaknaan itu selalu melibatkan jaringan makna yang lebih luas. Tugas filsuf menurut Heidegger adalah menjelaskan jaringan makna yang melatarbelakangi tindak pemaknaan atas dunia tersebut. Jaringan makna itu adalah struktur dari realitas. Itulah Ada.[18]

Namun menurut Scotus konsep ada berbeda-beda untuk setiap hal. Ia kemudian membedakan dua hal, yakni ada dari alam (*being of nature*) dan ada dari akal budi (*being of reason*). Dalam arti ini kebenaran yang ada di dalam akal budi tidak otomatis sama dengan kebenaran yang ada di dalam alam. Pikiran adalah penanda. Sementara benda di alam adalah petanda. Penanda dan petanda memang berhubungan, tetapi tidak selalu sama. Tanda untuk menunjukkan dilarang merokok tidak harus sama dengan orang yang ingin dilarang untuk merokok bukan? Dalam hal ini Heidegger sependapat dengan Scotus. Heidegger pun menolak teori cermin tentang realitas. Ia menolak bahwa pikiran kita sungguh mencerminkan apa yang ada di dalam realitas.

Satu hal dari pemikiran Scotus yang kiranya sungguh mempengaruhi Heidegger adalah, bahwa walaupun pikiran dan realitas itu tidak selalu sama, namun keberadaan realitas itu

[18]Lihat, *ibid, h.* 49.

Filsuf Fenomenologi & Pemikirannya

sendiri ditentukan oleh pengertian subyek tentangnya. Inilah yang disebut sebagai subyektivitas yang obyektif (*objective subjectivity*). Yang obyektif adalah adalah yang diberikan sebagai obyektif (*object-givenness*) oleh bahasa kepada pikiran manusia. Di dalam karya terbesarnya yang berjudul *Being and Time*, Heidegger menitikberatkan keterkaitan antara bahasa, penafsiran, dan alam obyektif. Pemahaman manusia tidak pernah merupakan pemahaman tentang dunia pada dirinya sendiri, melainkan selalu sudah dijembatani oleh bahasa dan penafsiran. Dan penafsiran maupun bahasa selalu sudah tertanam di dalam jaringan makna kultural tertentu.

- ***Being and Time***

Lalu apa beda filsafat Heidegger dengan filsafat tradisional lainnya yang banyak berbicara tentang ada? Ada jarak waktu 12 tahun sebelum Heidegger menulis karya terbesarnya yang berjudul *Being and Time* dari karya sebelumnya. Menurut Frede gaya berfilsafat Heidegger di dalam *Being and Time* sangat dipengaruhi oleh pemikiran Edmund Husserl. Namun walaupun berhutang pada Husserl, Heidegger tetap memiliki banyak perbedaan argumen dengannya. Setidaknya ada dua bentuk pengaruh Husserl yang sangat jelas di dalam pemikiran Heidegger. Yang pertama Heidegger sendiri sudah mengakui, bahwa ia sangat terpengaruh oleh buku karangan Husserl yang berjudul *Logical Investigations.*Pada waktu ia bertemu secara langsung dengan Husserl, Heidegger kemudian menyadari betul peran fenomenologi di dalam persoalan tentang ada. Dalam arti ini bisa juga dikatakan, bahwa *Being and Time* adalah upaya Heidegger untuk menerapkan metode fenomenologi untuk memahami ada.[19]

[19]Bdk, *ibid*, h. 52.

Walaupun sudah dibahas pada bab sebelumnya, ada baiknya kita mengingat kembali inti dari fenomenologi Husserl. Salah satu konsep kunci di dalam fenomenolog Husserl adalah intensionalitas. Menurutnya setiap aktivitas manusia, baik fisik maupun mental, seperti berpikir, selalu mengarah pada suatu fenomena obyektif di luar dirinya. Dalam arti ini kesadaran tidak pernah kesadaran pada dirinya sendiri, melainkan kesadaran akan sesuatu. Setiap obyek di luar diri manusia hanya bisa dipahami sejauh obyek tersebut dipahami oleh kesadaran. Jika ingin memahami hakekat dari semua benda-benda yang ada di dunia, maka kita harus melihat kaitannya obyek itu dengan kesadaran manusia yang mempersepsinya.

Husserl juga berpendapat bahwa isi dari kesadaran adalah sesuatu yang murni, atau yang disebutnya sebagai aku murni (*pure I*). Aku murni adalah dasar dari pengetahuan. Sementara fakta-fakta dunia hanyalah kemungkinan. Jika kita ingin mengetahui hakekat dari obyek di luar diri kita, maka yang harus kita lakukan justru adalah memahami kesadaran yang membuat kita bisa mengetahui obyek tersebut. Husserl berpendapat bahwa inti dari filsafat bukalah obyek empiris, melainkan isi dari kesadaran manusia. Dalam arti ini filsafat, terutama fenomenologi Husserl, memang menjadi pendekatan yang berpusat pada ego manusia.

Husserl dapat dianggap sebagai seorang filsuf subyektivis transendental (*transcendental subjectivist*). Subyektivisme transendental sendiri adalah paham yang berpendapat, bahwa subyektivitas merupakan sumber dari semua bentuk pengetahuan, pikiran, dan pengalaman manusia. Lalu dimanakah tempat dunia eksternal? Husserl masih memberikan tempat besar bagi dunia fisik eksternal. Namun di dalam fenomenologi, dunia eksternal berusaha ditunda terlebih dahulu, sehingga pemahaman subyek tentang dunianya bisa

tampak. Yang menjadi fokus utama fenomenologi adalah pengalaman subyek dan isi kesadarannya, ketika berusaha memahami dunia.

Heidegger setuju dengan Husserl, ketika ia menyatakan bahwa ada dari benda-benda terletak di dalam pengertian manusia tentang benda-benda tersebut. Namun setidaknya ada empat hal dari pemikiran Husserl yang tidak disetujui oleh Heidegger. *Yang pertama*adalah ia tidak setuju dengan kecenderungan Husserl untuk memusatkan seluruh analisisnya pada manusia sebagai subyek. Fakta bahwa manusia bisa sadar akan sesuatu tidak menjamin, bahwa ia memahaminya secara utuh. Di dalam tulisan-tulisannya, Heidegger menunjukkan bahkan pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri juga bisa jatuh dalam kesalahan.[20]

Yang kedua Heidegger tidak setuju dengan konsepsi Husserl tentang "menaruh di dalam kurung". Tidak mungkin manusia bisa menaruh di dalam kurung pertimbangan-pertimbangannya tentang dunia eksternal. Sebaliknya pertimbangan-pertimbangan itu harusnya dijadikan bagian utuh dari proses penafsiran manusia atas dunianya.

Yang ketiga menurut Heidegger, filsafat Husserl nantinya akan terkurung ke dalam subyektivisme, yakni paham yang berpendapat bahwa dunia luar berada di dalam diri manusia. Memang Husserl mengatakan bahwa kesadaran selalu terarah pada obyek, dan keberadaan obyek sangatlah tergantung pada kesadaran manusia. Paham itu bisa dengan mudah digeser menjadi pernyataan, bahwa obyek, atau dunia luar itu sendiri, berada di dalam kesadaran manusia.*Yang keempat* bagi Heidegger, fenomenologi Husserl masih terjebak pada filsafat tradisional, yakni bahwa kesadaran adalah sesuatu

[20]Lihat, *ibid, h.* 53.

yang bisa diselidiki dengan cara menciptakan refleksi yang berjarak dari manusia itu sendiri. Penolakan terhadap pandangan-pandangan Husserl ini membantu Heidegger merumuskan pandangannya sendiri di dalam karya terbesarnya, yakni *Being and Time*.[21]

Buku *Being and Time* memiliki dua proyek dasar. Yang pertama adalah proyek untuk merumuskan cara baru dalam menafsirkan seluruh sejarah filsafat. Yang kedua adalah klarifikasi konsep ada itu sendiri. Proyek yang kedua memang telah lama menjadi obsesi pribadi Heidegger. Dalam bahasa teknis Heidegger, kedua proyek itu disebut juga sebagai*Ontological Analytic of Dasein as Laying Bare the Horizon for an Interpretation of the Meaning of Being in General* dan*Destroying the History of Ontology*.

Karena Heidegger sendiri memang terobsesi dengan proses untuk menghancurkan ontologi, maka saya, dengan mengacu pada Frede, akan menerangkan proyek ini terlebih dahulu. Tidak ada nuansa kekerasan di dalam pemikiran Heidegger, walaupun ia memang menggunakan kata *Desttuktion*. Di dalam bahasa Jerman, arti kata itu agak berbeda dengan terjemahan Inggrisnya, yakni *destruction*. Kata *Desttuktion* lebih berarti suatu upaya untuk membuktikan adanya kesalahan berpikir di dalam filsafat Kant, Descartes, dan Aristoteles. Kesalahan berpikir itu bukanlah sesuatu yang disengaja, namun memang tak terhindarkan.

Menurut Heidegger seluruh sejarah metafisika dan ontologi di dalam filsafat barat mengalami apa yang disebutnya kelupaan akan ada (*forgetfulness of being*). Para filsuf berpikir bahwa ada itu tidak memiliki konsep yang konkret, dan juga bahwa ada hanya bisa dipahami melalui pengada-pengada,

[21]*Ibid.*

seperti manusia, tuhan, konsep-konsep, dan sebagainya. Cara berpikir ini sebenarnya sudah dimulai sejak Aristoteles. Bagi Aristoteles segala sesuatu yang tidak memiliki kategori-kategori ada, seperti kualitas, kuantitas, substansi, dan sebagainya, berarti tidak bisa diketahui. Maka dari itu seperti sudah ditulis sebelumnya, Ada hanya dapat diketahui melalui benda-benda konkret di dalam realitas.[22]

Heidegger juga tidak setuju dengan pandangan tradisional yang mengatakan bahwa ada merupakan konsep yang independen dari pikiran manusia. Baginya inilah sebab kebuntuan berbagai refleksi filsafat tentang ada di dalam sejarah, yakni ketika ada dipandang sebagai obyek yang keberadaannya dapat dilepaskan dari manusia sebagai sosok pengamat. Filsafat Descartes dan Kant, yang memang sangat berpusat pada subyek, juga tidak mengurangi kesulitan di dalam memahami ada tersebut. Manusia seolah adalah subyek yang memandang dunia sebagai obyek secara berjarak. Jika manusia adalah subyek yang terpisah dari dunia sebagai obyeknya, maka bagaimana ia bisa tahu mengenai dunianya? Ini adalah salah satu tema penting di dalam epistemologi, yakni refleksi filsafat pengetahuan.

Pertanyaan yang juga muncul dari argumen ini adalah, bagaimana kita bisa menjamin kebenaran, jika pengetahuan hanya merupakan impresi dari subyek atas dunia? Kant dengan filsafatnya hendak menjawab pertanyaan itu. Namun ia sendiri tampaknya masih terjebak pada konsep benda-pada-dirinya-sendiri. Konsep ini seolah tidak bisa dipahami, karena berada di luar pemahaman manusia. Jadi walaupun konsep benda-pada-dirinya-sendiri tidak bisa diketahui, namun di dalam pemikiran Kant, konsep itu menempati peran yang sangat penting di

[22]Lihat, *Ibid.,* h. 60.

dalam proses pembentukan realitas itu sendiri. Dengan tidak jelasnya konsep itu, bagi Heidegger, filsafat Kant belum secara radikal memberikan terobosan di dalam ontologi dan metafisika.

Heidegger lebih jauh berpendapat, bahwa seluruh problem di dalam filsafat modern muncul, karena terpisahnya subyek, yakni manusia, dari obyek, yakni dunia yang dipersepsinya. Inilah yang disebut Heidegger sebagai 'membelah dan menghancurkan fenomena' (*splitting asunder of the phenomena*). Keterpisahan subyek manusia dan dunia obyektif yang dipersepsinya adalah penyebab utama dari begitu banyak problem di dalam filsafat yang tidak terselesaikan secara tuntas.[23] Heidegger juga menyebut sikap ini sebagai sikap alamiah (*natural way*) yang mengisolasi obyek dari subyek, dan sebaliknya. Sikap berjarak memang diperlukan, baik di dalam refleksi filsafat yang mendalam maupun di dalam ilmu pengetahuan. Namun orang tetap harus ingat, bahwa sikap berjarak itu sifatnya artifisial, yakni hanya untuk memperoleh pengetahuan dari satu sisi saja, dan tidak dari keseluruhan aspek.

Di dalam ilmu-ilmu positivis, seperti psikologi positivistik, seorang pengamat dianggap memiliki status istimewa terhadap obyek yang diamati. Cara pandang positivistik ini menganggap obyek, yang sering juga adalah manusia itu sendiri, adalah subyek yang tidak memiliki dunia (*worldless*). Cara pandang semacam inilah yang ingin ditentang secara keras oleh Heidegger. Baginya manusia yang merupakan subyek pengamat adalah bagian dari dunia yang sama dari obyek yang diamati, yakni dunia. Manusia adalah mahluk yang selalu ada di dunia (*being in the world*) bersama dengan benda-

[23]Lihat, *Ibid.,* h. 61.

benda fisik maupun mahluk hidup lainnya. Konsekuensinya manusia adalah mahluk yang ada bersama (*being among*) dan terlibat (*involve*) dengan dunia yang sudah selalu ada.

Namun sampai akhir hidupnya, Heidegger tidak pernah menyelesaikan proyek destruksi metafisikanya. Buku yang membuat pemikirannya dikenal banyak orang, *Being and Time*, tidak pernah selesai. Niat Heidegger untuk melakukan destruksi metafisika-ontologi, dan sekaligus mengajukan suatu cara baru untuk memahami Ada tampaknya memang tidak akan pernah tercapai. Pada bagian kedua *Being and Time*, ia sendiri berniat untuk membalikkan proyek buku itu, yakni menjadi *Time and Being*. Namun tampaknya ia tidak pernah bisa menyelesaikan proses penulisannya, dan segera beralih ke tema-tema filosofis lainnya.

Di dalam *Being and Time*, Heidegger hendak memahami ada dari seluruh realitas dalam artinya yang paling dinamis, sesuai dengan perkembangan dan perubahan realitas itu sendiri. Di dalam metafisika-ontologi tradisional, konsep ada tidak dipahami dalam temporalitas waktu. Padahal konsep waktu seperti yang selalu ditekankan Heidegger sangat terkait dengan konsep ada itu sendiri. Untuk mengubah pemahaman tentang ada itu sendiri, Heidegger lalu mencoba memahami ada melalui mahluk yang mampu memikirkan dan menanyakan ada, yakni manusia sendiri. Bagi Heidegger manusia bukanlah entitas yang terisolasi, ataupun tidak memiliki dunia sebagai latar belakangnya. Manusia adalah mahluk yang dari dasar dan hakekatnya sudah dibentuk oleh dunia.

Dalam arti ini dapatlah dikatakan, bahwa modus mengada (*modes of being*) dari manusia adalah ada-bersama-dunia, ada-di-dalam-dunia, dan sekaligus ada-disana. Namun ketiga modus mengada itu pun belum mencukupi. Modus mengada hanya berlaku untuk manusia yang menanyakan ada,

dan bukan untuk ada itu sendiri. Di dalam*Being and Time*, Heidegger memang banyak menganalisis tentang manusia sebagai mahluk penanya ada, dan bukan ada itu sendiri. Jika Heidegger tidak melanjutkan refleksi filsafatnya, maka sebenarnya ia tidak beranjak jauh dari pemikiran Husserl. Heidegger hanya melukiskan modus mengada manusia dalam kaitannya dengan dunia, tanpa menusuk langsung ke pertanyaan tentang ada itu sendiri, yang seharusnya menjadi inti dari proyek filosofisnya.[24]

Namun untungnya filsafat Heidegger maju lebih jauh. Ia pertama-tama memperkenalkan konsep perawatan/ memelihara (*care*). Memelihara sendiri adalah relasi dasar antara manusia dengan alam. Karena manusia selalu berada di dalam relasi keterlibatan (*involvement*) dengan alam, maka sudah selayaknya ia ikut merawat dan memelihara alam itu sendiri. Tindak memelihara disini bukanlah tindakan amal, melainkan sudah melambangkan relasi fundamental antara manusia dengan alam, dan sebaliknya. Heidegger juga ber-pendapat bahwa manusia adalah bagian dari alam keseluruhan, karena ia selalu ada-di-dalam-dunia (*being in the world*). Jadi manusia dan alam berada di dalam kesatuan ontologis yang utuh serta tak terpisahkan. Maka dari itu sikap yang tepat dari manusia terhadap alam adalah sikap yang memperlakukan alam sebagai bagian dari diri manusia itu sendiri. "Kita", demikian tulis Frede dalam tulisannya tentang Heidegger, "memproyeksikan diri kita sendiri, seluruh eksistensi kita, ke dalam dunia dan memahami diri kita dan semua hal di dunia ini dalam bentuk kemungkinan bentukan kita tentang diri kita sendiri."[25] Manusia dan alam adalah satu, karena gambaran

[24]Lihat, *Ibid.*, h. 63.

[25]*Ibid.*, h. 64.

tentang dunia adalah gambaran manusia tentang dunia. Kedua hal itu tidak bisa dipisahkan.

Segala sesuatu bisa diketahui, karena manusia memaknainya. Dan makna itu bisa diterima, karena kita, manusia, adalah bagian dari pemaknaan itu sendiri. Di dalam dunia manusia membangun dan mencipta ulang dirinya sendiri. Segala sesuatu yang bermakna bagi manusia juga sudah selalu terletak di dalam dunia. Manusia dan dunia adalah suatu proyek. Proyek adalah suatu harapan akan masa depan. Harapan akan masa depan itu tidak didasarkan pada kekosongan, melainkan pada pengertian kita tentang dunia yang ada sekarang ini. Masa lalu memang mempengaruhi manusia, namun manusia tetap terikat dan tertanam di dalam masa kini. Kekinian itulah dunia (*world*) yang mengikat dan memberikan makna bagi kehidupan kita sehari-hari. Manusia terhisap di dalam temporalitas kekinian, dan kekinian itulah yang mengikat manusia dengan dunia. Manusia selalu terlibat dengan dunia di dalam kekiniannya.

Inilah inti dari konsep temporalitas (*temporality*) di dalam filsafat Heidegger. Dengan konsep itu ia tidak hanya mau mengatakan, bahwa manusia itu adalah mahluk yang hidup dalam waktu, atau memiliki intuisi tentang waktu, melainkan bahwa manusia hidup dalam tiga dimensi waktu sekaligus, yakni berharap untuk masa depan, mengingat apa yang sudah berlalu, dan terhisap serta terikat di dalam kekinian (*presentness*). Keserentakan dari ketiga momen itu, yakni yang lalu, sekarang, dan masa depan, itulah yang disebut sebagai temporalitas, menurut Heidegger. Dalam arti ini kekinian murni (*here and now*) adalah suatu ilusi, karena manusia tidak pernah berada di dalam kekinian murni, melainkan selalu sudah menghidupi dirinya dalam ketiga momen, yakni masa lalu, masa kini, dan masa depan.

3. Kesimpulan

Dalam arti apakah fenomenologi menjadi ontologi di tangan Heidegger? Fenomenologi adalah ilmu tentang fenomena. Secara spesifik fenomenologi ingin kembali kepada obyek itu sendiri. Artinya fenomenologi menolak semua rumusan teori, asumsi, maupun prasangka yang seringkali justru mengaburkan proses untuk mencapai pengetahuan. Fenomenologi ingin memahami esensi dari kesadaran manusia sebagaimana dilihat dari sudut pandang orang pertama. Di tangan Husserl fenomenologi menjadi suatu displin tersendiri yang berbeda dari ilmu-ilmu manusia lainnya.

Heidegger melihat potensi besar di dalam fenomenologi. Namun ia tidak lagi menggunakannya semata untuk memahami esensi kesadaran manusia. Fokus dari filsafat Heidegger adalah untuk memahami ada. Jadi dia menerapkan fenomenologi untuk memahami ada. Dalam arti inilah fenomenologi berubah menjadi ontologi. Untuk memahami ada Heidegger awalnya mencoba memahami mahluk penanya ada, yakni manusia itu sendiri, yang selalu berelasi dengan dunia. Manusia dan dunia adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Manusia dan dunia itulah ada itu sendiri. Ada yang tidak terjebak pada ada-ada lainnya di dalam realitas, melainkan ada yang menjadi realitas itu sendiri. Filsafat Heidegger adalah suatu upaya untuk memahami Ada yang menyingkapkan dirinya.***

Filsuf Fenomenologi & Pemikirannya

4

Persoalan-persoalan dalam Fenomenologi

A. Kedudukan Fenomenologi

Sebelum membahas apa saja tema-tema pembahasan dalam filsafat fenomenologi, sebagai pengantar perlu diketahui bagaimana posisi atau kedudukan filsafat fenomenologi ini dalam wacana filsafat aliran yang ada pada masa itu.

Di mulai dari era *Renaissance* hingga memasuki abad ke 20 M, alam pikiran di eropa barat ditandai oleh kemunculannya berbagai aliran filsafat yang tidak mudah dipertemukan. Pertemuan tersebut menghasilkan pertentangan, sehingga filsafat justru mengaburkan adanya landasan yang pasti sebagai

titik pijak untuk mengembangkan pemikiran sebagai proses penalaran yang sistematis dan konsisten.[1]

Dalam era renaissance tersebut merupakan masa jayanya rasionalisme. Pada masa itu pula di Prancis masanya kebebasan berkembang dengan bermunculannya golongan yang tersebut kaum *philosophes*.[2] Pada tempat yang sama (Prancis) muncul tokoh penting yang tidak sepaham dengan rasionalisme, ia adalah Hendri Bergson (1859-1941); bahwa rasionalisme selalu berlaku tidak cukup untuk memahami semua gejala dalam kenyataan; tidak kalah pentingnya ialah peran intuisi. Sebagai daya manusia untuk memahami dan menafsirkan kenyataan.[3]

Epistemologi berarti berbicara tentang "bagaimana cara kita memperoleh ilmu pengetahuan?". Dalam memperoleh pengetahuan inilah akan ada sarana dipergunakan seperti akal, akal budi, pengalaman atau kombinasi antara akal dan pengalaman institusi, sehingga dikenal adanya model-model epistemologik rasionalisme, empisisme, kritisisme atau rasionalisme kritis, positivisme dan phenomenologik dengan berbagai variasinya.[4]

Dalam buku ini penulis akan membahas salah satu cara yang ditempuh akal manusia untuk mencapai kebenaran ilmu, yaitu *epistemologi phenomenologi*.

[1]Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), cet. ke I, h. 102.

[2]Kaum *philosophes* adalah kaum yang bukan dari para filosof atau akademis, melainkan para penulis yang sangat mendambakan terjadinya perubahan tatanan kemasyarakatan dan kenegaraan, di antara mereka terdapat seniman, sastrawan, wartawan, ilmuan, dan lain-lain. *Ibid*., h. 84.

[3]*Ibid*., h. 99.

[4]Koento Wibisono Siswoniharjo, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Sketsa Umum untuk Mengenal Kelahiran & Perkembangan: Sebuah Pengantar Untuk Memahami Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 1996), h. 12.

Phenomenologi berasal dari kata *fenomenon* dan logos. Fenomenon secara asal kata berarti fantasi, fentom, jostor, foto yang sama artinya sinar, cahaya. Dari asal kata itu dibentuk sesuatu kata kerja yang antara lain berarti nampak, terllihat karena cahaya, bersianr. Dari itu fenomenon berarti sesuatu yang nampak, yang terlihat karena bercahaya dalam bahasa kita "gejala" logos dari bahasa Yunani berarti ucapan, pembicaraan, pikiran, akal budi, kata, arti, studi tentang, pertimbangan tentang ilmu pengetahuan, tentang dasar pemikiran, tentang suatu hal.[5]

Kata "*Fenomenologi*" berasal dari bahasa Yunani fenomenon yaitu sesuatu yang nampak atau disebut "gejala" menurut para pengikut filsafat fenomenologi, "*fenomenon*" adalah "apa yang menampakkkan diri dalam diri sendiri" suatu fenomenon itu tidak perlu harus dapat dipahami dengan indera, sebab *fenomenon* dapat juga dilihat atau ditilik secara rohani tanpa mlewati indera.[6]

Dan sejak Edmund Husserl (1859-1938) sebagai tokoh *phenomenologi*, arti *fenomenologi* telah menjadi filsafat dan menjadi metodologi berpikir, fenomenologi bukan sekedar pengalaman langsung yang tidak mengimplisitkan penafsiran dan klasifikasi.[7]

Dari beberapa pengertian di atas tentang fenomenologi, maka dapat dipahami bahwa fenomenologi berarti ilmu tentang fenomenon-fenomenon atau apa saja yang nampak. Sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita.

[5]Dirjakara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan, 1978), h. 177.

[6]Haruh Hadi Wijoyo, *Sari Sejarah Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), Cet. 9., h. 140.

[7]Noeng Muhajirin, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), h. 81.

B. *Dasein* dan Eksistensial

1. *Dasein*

Berbicara tentang Dasein berarti kita harus berbicara tentang Martin Heidegger. Untuk merefleksikan berbagai problem metafisika, ia menggunakan fenomenologi, seperti yang telah dirumuskan oleh Edmund Husserl. Heidegger melakukan studi fenomenologi atas keseharian manusia di dunia. Studinya tersebut ada pada buku *Being and Time* (1927), yang merupakan karya magnus opusnya. Dalam bukunya tersebut, ia melakukan refleksi atas (manusia) *Dasein*, yang disebutknya sebagai hermeneutika atas *Dasein*.

Dalam konteks ini, hermeneutika tidaklah diartikan sebagai ilmu ataupun aturan tentang penafsiran teks, atau sebagai metodologi ilmu-ilmu kemanusiaan, tetapi sebagai eksplisitasi eksistensi manusia itu sendiri. Heidegger berpendapat bahwa "penafsiran" dan "pemahaman" merupakan modus mengada manusia. Dengan demikian, hermeneutika Dasein dari Heidegger, terutama selama berupaya merumuskan ontologi dari pengertian, jugalah merupakan hermeneutika. Ia merumuskan metode khusus hermeneutika untuk menafsirkan Dasein secara fenomenologis.

Hans-Georg Gadamer mengembangkan implikasi lebih jauh dari hermeneutika Haidegger di dalam sebuah karya sistematik, yang berjudul "Philosophical Hermeneutics"(Truth and Method). Di dalam buku itu, ia merunut perkembangan hermeneutika secara detil mulai dari Schleiermacher, Dilthey, sampai pada Heidegger. Akan tetapi, Truth and Method lebih dari sekedar sejarah hermeneutika, melainkan juga sebuah upaya untuk mengkaitkan hermeneutika dengan estetika, dan juga sebuah refleksi filsafat "pemahaman sejarah" (historical understanding). Ia juga menjabarkan kritik Heidegger terhadap

hermeneutika, dan kemudian merumuskan konsep "kesadaran yang bergerak dalam sejarah", seperti yang pernah juga dirumuskan oleh Hegel, bahwa penafsiran bergerak secara dialektis bersama sejarah, dan kemudian ditampilkan di dalam teks.

Gadamer dan Heidegger mengangkat hermeneutika sampai pada level "linguistik", di mana Ada sesungguhnya hanya dapat dimengerti melalui bahasa. Hermeneutika adalah pertemuan sang penafsir dengan Ada melalui bahasa. Dengan demikian, mereka memberikan arti lain bagi kata hermeneutika, yakni sebagai problem filosofis tentang relasi antara bahasa dengan Ada, pemahaman manusia, sejarah, eksistensi, dan realitas. Hermeneutika pun ditempatkan sebagai salah satu refleksi filsafat yang cukup sentral dewasa ini, yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat ontologis maupun epistemologis, karena proses manusia memahami itu sendiri adalah persoalan ontologis dan epistemologis.

2. Sistem Interpretasi

Paul Ricoeur mau mendefinisikan hermeneutika dengan kembali pada analisis tekstual, yang memiliki konsep-konsep distingtif serta sistematis. "Yang saya maksudkan dengan hemeneutika," demikian tulis Ricoeur, "adalah peraturan-peraturan yang menuntun sebuah proses penafsiran, yakni penafsiran atas teks partikular atapun kumpulan tanda-tanda yang juga dapat disebut sebagai teks..."[9] Psikoanalisis, terutama dalam tafsir mimpi, jelas merupakan proses hermeneutika. Semua aspek tentang hermeneutika ada di sana. Mimpi menjadi teks. Teks tersebut mempunyai berbagai bentuk simbol, dan sang analis akan menggunakan simbol-simbol tersebut untuk menafsirkan dan mengungkapkan makna yang tersembunyi.

Dalam konteks ini, hermeneutika adalah suatu cara untuk menangkap makna yang masih bersifat implisit di dalam mimpi, dan yang sesungguhnya mempunyai arti penting. Obyek dari penafsiran, yakni teks dalam arti seluas-luasnya, juga bisa merupakan simbol yang terdapat di dalam mimpi, simbol yang terdapat pada sebuah tulisan, ataupun di dalam masyarakat itu sendiri.

Ricoeur membedakan dua macam simbol, yakni simbol univokal dan simbol ekuivokal. Simbol univokal adalah simbol dengan satu makna, seperti pada simbol-simbol logika. Sementara itu, simbol ekuivokal, yang merupakan perhatian utama dari hermeneutika, yang simbol yang memiliki bermacam-macam makna. Heremeneutika haruslah berhadapan dengan teks-teks simbolik, yang memiliki berbagai macam makna. Hermeneutika juga haruslah membentuk semacam kesatuan arti yang koheren dari teks yang ditafsirkan, dan sekaligus memiliki relevansi lebih dalam serta lebih jauh untuk masa kini maupun masa depan. Dengan kata lain, hermeneutika merupakan sebuah sistem penafsiran, di mana relevansi dan makna lebih dalam dapat ditampilkan melampaui sekaligus sesuai dengan teks yang kelihatan.

Upaya untuk menemukan makna tersembunyi di dalam mimpi, ataupun di dalam "simbol" yang tampak tidak berkaitan satu sama lain menunjukkan satu hal, yakni bahwa realitas yang tampak di depan mata kita ini sesungguhnya tidaklah dapat dipercaya. Freud memberikan sumbangan yang penting sekali tentang hal ini. Ia mengajarkan kepada kita untuk tidak begitu saja percaya terhadap apa yang kita sebut sebagai pengetahuan sebagai hasil dari kesadaran. Dengan bertitik tolak dari situ, ia pun mengajak kita untuk menghantam semua bentuk mitos dan ilusi, yang mungkin selama ini telah kita pahami sebagai pengetahuan hasil dari kesadaran. Salah satu yang ingin

ditunjukkan Freud adalah agama sebagai mitos dan ilusi manusia. Agama adalah ilusi orang-orang yang tidak dewasa. Dalam hal ini, fungsi hermeneutika kritis Freud bersifat kritis.

Berbagai bentuk cara penafsiran yang dapat dilakukan manusia itulah yang mendorong Ricoeur untuk merumuskan dua macam bentuk hermeneutika, yakni yang pertama hermeneutika sebagai upaya penafsiran untuk menangkap makna tersembunyi di dalam suatu teks ataupun simbol, dan kedua, hermeneutika sebagai cara untuk bersikap kritis dan kemudian menghancur-kan semua bentuk ilusi ataupun kesadaran palsu, yang mungkin muncul akibat simbol-simbol atau teks tertentu. Bentuk kedua ini disebut juga sebagai hermeneutika "demistifikasi". Ia kemudian menunjuk beberapa pemikir, yang dianggapnya sebagai filsuf demistifikasi, yakni Nietzsche, Freud, dan Marx. Ketiga orang ini berpendapat, bahwa realitas yang tampak di depan mata kita itu palsu dan menindas. Mereka kemudian merumuskan sebuah alternatif berpikir untuk membuka dan melawan kepalsuan tersebut, karena kepalsuan tersebut memiliki ekses-ekses yang menghambat kehidupan manusia. Mereka juga mengganggap agama sebagai salah satu bentuk mitos dan ilusi, yang harus dikupas dan dilawan. Cara berpikir yang benar adalah cara berpikir yang selalu memandang sesuatu secara kritis, yakni dengan penuh kecurigaan dan keraguan. Dengan cara berpikir seperti itu, perubahan sosial ke arah pembebasan manusia dapatlah diwujudkan. Penafsiran yang mengarahkan dirinya pada arah pembebasan. Ini adalah suatu bentuk hermeneutika yang baru.

Dengan begitu banyak metode yang dapat digunakan di dalam hermeneutika, Ricoeur berpendapat bahwa tidak ada satu bentuk norma universal di dalam penafsiran manusia, melainkan teori-teori yang terpisah, dan saling berdebat satu sama lain.[10] Akan tetapi, setidaknya ada dua bentuk besar dari metode

hermeneutika ini. Di satu sisi, ada para penafsir yang melihat teks dan simbol sebagai sesuatu yang sakral, dan berupaya untuk menafsirkan yang sakral tersebut untuk menemukan makna yang tersembunyi di baliknya. Di sisi lain, ada para penafsir yang bahwa simbol dan teks adalah sebuah realitas yang palsu, yang harus dikupas struktur-struktur menindasnya.

Penafiran Ricoeur atas teks-teks Freud sendiri adalah suatu bentuk penafsiran kreatif yang mengagumkan. Ia membaca Freud, menafsirkannya, dan menemukan relevansinya bagi kehidupan masa kini maupun untuk masa depan. Ia mau merumuskan suatu bentuk hermeneutika, di mana rasionalitas dalam bentuk keraguan dan kecurigaan dapat dipadukan dengan interpretasi reflektif untuk menemukan makna tersembunyi di balik teks ataupun simbol tertentu. Sekarang ini, filsafat banyak berupaya menafsirkan bahasa. Hermeneutika, seperti yang telah disintesakan oleh Ricoeur, ditantang untuk menafsirkan bahasa secara kreatif tanpa terjatuh mengganggapnya sebagai sesuatu yang sakral, ataupun melulu dicurigai sebagai ilusi atau mitos yang menindas.

C. Hermeneutika Ontologi Eksistensial

Kelalaian paling mendasar para filsuf selama perjalanan filsafat adalah lupa akan "ada". Rene Descartes telah menemu-kan *cogito* dan mempostulatkan *cogito ergo sum*, tapi ia tidak pernah mempertanyakan *sum* (ada) itu sendiri. Ada selalu diandaikan begitu saja, tanpa pernah dipertanyakan. Kesadaran bukanlah segala-galanya, melainkan hanya salah satu bentuk penyingkapan Ada. Bukan kesadaran yang menentukan Ada, melainkan Ada yang menentukan kesadaran. Demikianlah Heidegger memulai proyek raksasa filsafatnya, dari pertanyaan tentang Ada.

Heidegger telah memporak-porandakan bangunan filsafat modern yang selalu bertolak dari kesadaran atau subjek. Model filsafat ini, bagi Heidegger, betul-betul mereduksi bahkan menzalimi realitas (ada). Realitas tidak bisa dikungkung dalam kesadaran subjek. Untuk mengetahui realitas, maka mau tidak mau diperlukan kesabaran untuk menunggu realitas itu sendiri membuka tirai ketertutupannya.

Telah lumrah diketahui, buku *Sein und Zeit* karangan Martin Heidegger adalah salah satu maha karya di antara tiga maha karya dalam filsafat, setelah *Politeia* (Plato) dan *Phänomenologie des Geistes* (Hegel).

Untuk memahami bagaimana Ada menyingkapkan diri, tidak bisa tidak fenomenologi harus dimengerti dengan baik. Pendiri fenomenologi, Edmund Husserl, adalah guru dan sekaligus kawan yang paling dihormati dan disegani oleh Heidegger. Pemikiran Heidegger sangat kental dengan nuansa fenomenologis, meskipun akhirnya Heidegger mengambil jalan menikung dari prinsip fenomenologi yang dibangun Husserl. Kesadaran, menurut Husserl, selalu mengandaikan terarah kepada sesuatu di luarnya, intensionalitas.[8] Heidegger meradikalkan prinsip intensionalitas ini dengan mengatakan, bahwa kesadaran bukan hanya sadar akan sesuatu, yaitu memiliki isi tematis tertentu, melainkan terlebih sadar sebagai sesuatu. Kita tidak sekedar sadar akan sesuatu, melainkan sesuatu itu turut membentuk kesadaran kita. Bukan kesadaran yang lebih utama daripada Ada, melainkan Ada yang lebih utama daripada kesadaran. Kesadaran adalah cara Ada menampakkan diri.

[8]Untuk lebih detail tentang intensionalitas, baca Aron Gurwitsch, *Intentionality, Contitution, and Intentional Analysis: On the Intentionality of Consciousness*, dalam, *Fenomenology: The Phylosophy of Edmund Husserl and Its Interpretation*, Doubleday & Company, Inc, New York, 1967, h. 118. Aron menjelaskan,: "*the intentionality of counsciousness may be defined as a relation which all, or at least certain, acts bear to an object.*"

Artinya, fenomenologi Husserl lebih bersifat epistemologis karena menyangkut pengetahuan tentang dunia, sementara fenomenologi Heidegger lebih sebagai ontologi karena menyangkut kenyataan itu sendiri.[9] Heidegger menekankan, bahwa fakta keberadaan merupakan persoalan yang lebih fundamental ketimbang kesadaran dan pengetahuan manusia, sementara Husserl cenderung memandang fakta keberadaan sebagai sebuah *datum* keberadaan.[10] Heidegger tidak memenjara realitas dalam kesadaran subjektif, melainkan pada akhirnya realitas sendiri yang menelanjangi dirinya di hadapan subjek.

D. Pembedaan Ontologis

Poros pemikiran Heidegger bermuara pada apa yang disebut pembedaan ontologis (*ontologishe differenz*), yaitu antara *Sein* dan *Seinde*, Ada dan Mengada. Di sini F. Budi Hardiman memberikan penerjemahan yang sangat bertanggung jawab. *Seinde* biasanya diterjemahkan sebagai "Adaan." *Seinde* harus dipahami secara aktif, yaitu mengada, karena ia tidak tergeletak begitu saja, melainkan bermukim. Istilah "*Being-in-the-world*" bukan hanya ada di dalam dunia, melainkan bermukim, ada nuansa aktifitas di sana. Untuk memahami Ada, menurut Heidegger, kita harus memulai dari Mengada yang bisa mempertanyakan Ada. Tidak semua Mengada bisa bertanya tentang Ada. Yang bisa melakukan itu hanyalah *Dasein*. *Dasein* berarti "Ada-di-sana." Ada-di-sana untuk menunjukkan ciri khas kemewaktuan dan keterlemparan manusia, atau faktisitas (*Faktizität*), kenyataan bahwa manusia telah ada di dunia, dan pertanyaan tentang muasalnya yang tidak relevan. *Dasein* bisa

[9]Lihat F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju* Sein und Zeit, KPG, Jakarta, h. 29.

[10]Lihat Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi*, terj. Masnur Hery & Damanhuri Muhammad, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 143.

mempertanyakan Ada karena memiliki hubungan dengan Adanya, yakni terbuka terhadap penyingkapan Ada.[11]

Dasein tidak seperti Mengada yang lain, ia selalu dalam proses menjadi Ada. Oleh karenanya, *Dasein* mungkin ada, tapi juga mungkin tiada. Bahkan *Dasein* adalah kemungkinan itu sendiri (*Seinkönnen*). *Dasein* selalu berproses mencari jati dirinya, yakni dengan memahami (*verstehen*) Ada sebagai eksistensi *Dasein* itu sendiri. Hal ini mungkin dilakukan *Dasein* dengan menyembul keluar dari keseharian, yang melupakan Ada, dan menyadari Adanya. Perlu ditekankan, bahwa *Dasein* seringkali hanya menjadi *Das man* yang melupakan Adanya dan hanya larut dalam keseharian. Untuk menyembul keluar dari keseharian, bukanlah dengan meninggalkan keseharian itu sendiri, sebab *Dasein* tidak bisa keluar dari faktisitas keberadaannya di dunia, melainkan mencandra keseharian yang banal tersebut. Pada titik inilah mistik keseharian (metafisika keseharian) memperoleh mementum penjelasannya. Menyembul dari keseharian bukan berarti lari dari keseharian, tapi menyelami hal-hal yang selama ini dianggap remeh temeh dan profan untuk diangkat menjadi hal yang lebih transenden dan ontologis.

Sampai kapan *Dasein* melakukan proses pencarian jati diri? Sampai mati. Ada-menuju-kematian merupakan salah satu kata kunci dari perjalanan *Dasein*. *Dasein* mencapai kesempurnaan ketika ia sudah mati. Tapi ketika ia mati, ia telah keluar dari keberadaannya di dunia, oleh karenanya ia bukan lagi *Dasein*. Membaca pemikiran Heidegger bagaikan menikmati seribu kulminsi dalam karya sastra.

[11]Hardiman, *Heidegger*, h. 49.

E. Interpretasi sebagai Sarana Penyingkapan

Manusia adalah wadah satu-satunya bagi penyingkapan Sang Ada. Ia berdiri dalam suatu hubungan hermeneutis, dimana ia adalah seorang pembawa pesan, pengungkap keberadaan. Manusia adalah media yang menghubungkan jurang antara Ada yang tersembunyi dan yang terungkap; antara ketidak-beradaan dan keberadaan.[12]

Bagaimana hal itu mungkin? Keberadaan manusia sebagai *Dasein* tidak bisa disamakan dengan benda-benda yang lain. Manusia memiliki potensi untuk mempertanyakan keberadaannya. Melalui mempertanyakan ini, manusia membuka diri terhadap realitas. Dengan mempertanyakan, manusia telah menggambarkan keberadaan ke dalam penampakan Ada itu sendiri. Proses mempertanyakan merupakan media eksistensi manusia. Namun, kebanyakan orang tenggelam dalam kelupaan akan mempertanyakan. Heidegger mengatakan: "kelumpuhan seluruh hasrat mempertanyakan telah menggerogoti kita sejak lama mempertanyakan sebagai sebuah elemen fundamental keberadaan historis telah surut dari kita." [13]

Proses mempertanyakan yang selanjutnya menginterpretasi tidak dalam pengertian filsafat modern yang menggunakan pengandaian subjek-objek, dimana subjek begitu dominan dan berusaha menguasai objek melalui unsur manipulatif. Ketika unsur-unsur subjektivitas begitu dominan dalam proses interpretasi, maka yang terjadi bukanlah pengungkapan realitas, melainkan pemaksaan. Realitas, sejak Descartes, selalu tertutup oleh hasrat kesadaran subjektif. Selama ini realitas hanya dipahami sejauh kesadaran subjektif memahaminya,

[12]Palmer, *Hermeneutika*, h. 173

[13]Martin Heidegger, *An Introduction to Metaphysics*, trans. Ralph Manheim, (New Haven, Yale University Press, 1959), h. 143, yang dikutip oleh Richard E. Palmer, *Ibid.,* h. 174

sehingga ketertutupan *das ding an sich* menjadi niscaya. Apa yang dilakukan Husserl melalui metode fenomenologis juga tidak mampu mengungkap realitas, sebab kesadaran subjektif masih menjadi penentu di sana. Bagi Heidegger, realitas tidak mungkin dipaksa untuk menyingkapkan diri. Realitas, mau tidak mau, harus ditunggu agar ia menyingkapkan diri.

Proses penyingkapan realitas itu terjadi melalui pengungkapan jati diri manusia yang dimulai dari mempertanyakan. Heidegger berpegang teguh pada prinsip: "kepastian hakekat manusia tidak pernah merupakan sebuah jawaban namun sebuah persoalan; mempertanyakan persoalan ini bersifat historis dalam makna fundamental bahwa mempertanyakan inilah yang awalnya membuat sejarah; hanya dimana Ada (keberadaan) mengungkapkan dirinya dalam mempertanyakan itulah sejarah terjadi dan dengan mempertanyakan itulah keberadaan manusia; hanya dengan mempertanyakanlah keberadaan historis manusia hadir di dalam dirinya. Pribadi manusia bermakna berikut: ia harus mentransformasikan keberadaan yang mengungkapkan keberadaan tersebut kepada dirinya ke dalam sejarah dan membawa diri manusia itu sendiri untuk tegak di dalamnya."[14]

F. Ontologis Hermeneutika

Apa yang ditulis Heidegger sebagai hermeneutika tidak bisa dipahami dalam pengertian pemahaman yang subjektif. Hermeneutika juga bukan hanya sebuah metode pengungkapan realitas. Hermeneutika adalah hakikat keberadaan manusia yang menyingkap selubung Ada (*Sein*). Ia tidak berada dalam pengertian subjek-objek, dimana pemahaman tentang objek

[14] Martin Heidegger, *Being and Time*, trans., John Macquarrie & Edward Robinson, (London: HarperSanFransisco, 1962), h. 188.

berangkat dari persepsi kategoris dalam diri subjek. Subjek tidak memahami sejauh objek tidak me ngungkapkan diri. Subjek tergantung kepada pengungkapan objek. Dan sebetulnya term subjek dan objek di sini tidak tepat, sebab *Dasein* adalah *seinde* yang memiliki kemampuan yang lain. Dikatakan *Dasein* karena cara beradanya berbeda dengan benda-benda lain (*seinde*) yang ada begitu saja. *Dasein* berarti mengada di sana. Terdapat nuansa aktifitas dari *Dasein*. *Dasein* adalah satu-satunya *seinde* yang secara ontologis mampu keluar dari dirinya sendiri (*Existenz*) guna menguakkan adanya sendiri dan adanya *seinde* lainnya.[15]

Ada tidak senantiasa menguakkan dirinya, oleh karenanya ia selalu merupakan kemungkinan, mungkin ada dan mungkin juga tiada. Oleh karena itu, pemahaman yang ditentukan oleh penyingkapan Ada, juga berada pada posisi kemungkinan, mungkin ada dan mungkin tiada. Dalam *Being and Time*, Heidegger mengatakan: "*As understanding, Dasein projects its Being upon possibilities*." Kehidupan, pada dasarnya, berjalan di atas kemungkinan-kemungkinan. Kemungkinan-kemungkinan itu terejawantah dalam diri manusia. Manusia selalu berada di antara kemungkinan manifestasi sesuatu dan ketidak-manifestasian sesuatu. Ia tidak menguasainya, tetapi menjadi gembalanya. Manusia bukan penguasa atas apa yang ada, melainkan gembalanya, penjaganya.[16]

Sekalipun Heidegger masih tidak mengidentikkan antara manusia yang menginterpretasi atau berpikir dan yang diintrepretasi atau yang dipikirkan, tetapi ia tidak bisa dipisahkan sama sekali. Intensionalitas Husserl tidak dibuang sama sekali, tapi digunakan dalam pengertian yang lain, yaitu

[15] W. Poespoprodjo, L.Ph., SS, *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatinya*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), h. 74.
[16] *Ibid*.

bahwa faktisitaslah yang menjadi anutan kesadaran. Bukan kita yang menunjuk benda, tapi benda itu sendiri yang menunjukkan dirinya. Interpretasi manusia dibaca dalam pengertian ontologis karena ia merupakan hakekat manusia itu sendiri. Berpikir (menginterpretasi) adalah *Dasein* itu sendiri.[17]

Berpikir, dalam pengertian Heidegger, bukan menggambarkan, bukan memvisualisasikan sesuatu di depan mata, bukan merefleksi, melainkan bertanya dan meminta keterangan, mendengarkan dengan penuh rasa hormat suara Ada, menunggu dengan bertanya dan mendengarkan Ada.[18] Ketika manusia berpikir lalu memahami, sesungguhnya ia tidak memenjarakan objek pemahaman. Pemahaman dipahami bukan sebagai sesuatu yang harus dimiliki, melainkan sebagai bentuk atau elemen keberadaan di dunia yang berkelanjutan. Ia bukan suatu entitas di dunia, tetapi sebagai struktur dalam keberadaan yang memungkinkan terjadinya pengalaman pemahaman aktual pada level empirik. Pemahaman adalah basis bagi keseluruhan interpretasi; ia sama aslinya dengan keberadaan seseorang dan ia ada dalam setiap prilaku interpretasi.[19]

G. Bahasa

Berangkat dari proses mempertanyakan, berpikir, dan menginterpretasi, Heidegger kemudian membahas bahasa sebagai satu yang amat signifikan dalam bangunan filsafatnya. Heidegger berpendapat, bahasalah yang membuat manusia menjadi manusia. Pertanyaan tentang hakikat manusia, pertama-tama seharusnya adalah pertanyaan tentang hakikat bahasa. Sebab bahasalah yang memberi kemungkinan kepada manusia menjadi manusia. Heidegger mencoba memberikan

[17]*Ibid.,* h. 75.
[18]*Ibid.,* h. 87.
[19]Palmer, *Hermeneutika*, h. 150.

pengertian lain kepada bahasa dan tidak hanya berkutat pada pengertian bahasa sebagai alat komunikasi saja. Bahasa merupakan artikulasi eksistensial pemahaman. Menurut Poesporodjo, dengan kesimpulan bahwa berpikir adalah tanggapan, jawaban, dan bukan manipulasi ide. Heidegger hakikatnya telah terlibat secara serius dalam pembicaraan tentang bahasa. Bahasa bukan alat,[20] melainkan ia adalah sarana bagi pengungkapan Ada kepada manusia. Bahasa adalah rumah Ada (*das Haus des Seins*), dan manusia bermukim di dalam bahasa.[21]

Bahasa kemudian juga bermakna ontologis. Antara keberadaan, kemunculan, dan bahasa, saling mengandaikan. Keberadaan menjadi mungkin ketika ada ketersingkapan. Dengan begitu, tidak akan ada keberadaan tanpa ketersingkapan, dan tidak ada ketersingkapan tanpa keberadaan; demikian pula tidak ada keberadaan tanpa bahasa, dan tidak ada bahasa tanpa keberadaan.[22] Bersama pikiran, bahasa adalah juga ciri keberadaan manusia. Dalam bahasa, Ada mengejawantah. Oleh karenanya, interpretasi merupakan kegiatan membantu terlaksananya peristiwa bahasa karena teks mempunyai fungsi hermeneutik sebagai tempat pengejawantahan Ada itu sendiri.[23]

Dengan demikian, hermeneutika Heidegger telah mengubah konteks dan konsepsi lama tentang hermenutika yang berpusat pada analisa filologi interpretasi teks. Heidegger tidak berbicara pada skema subjek-objek, klaim objektivitas, melainkan melampaui itu semua dengan mengangkat hermeneutika pada tataran ontologis. ***

[20]Poesporodjo, *Interpretasi*, h. 89.
[21]Hardiman, *Heidegger*, h. 40.
[22]Palmer, *Hermeneutika*, h. 177.
[23]Poesporodjo, *Interpretasi*, h. 92.

5

Kesimpulan

Fenomenologi merupakan suatu metode analisa juga sebagai aliran filsafat, yang berusaha memahami realitas. Sebagai mana adanya dalam kemurnianya. Terlepas dari kelebihan dan kekuranganya fenomenologi telah memberikan kontribusi yang berharga bagi dunia ilmu pengetahuan, dengan mengembalikan peran subjek yang salama ini dikesampingkan oleh pradigma positivistik-saintistik.

Fenomenologi berusaha mendekati objek kajianya secara kritis serta pengamatan yang cermat, dengan tidak berprasangka konsepsi-konsepsi maupun sebelumnya, oleh karena itu kaum fenomenologi dipandang sebagai *rigourous science* (ilmu yang ketat).

Menurut Husserl "prinsip segala prinsip" ialah bahwa hanya intuisi langsung (dengan tidak menggunakan pengantara apapun juga) dapat dipakai sebagai kriteria terakhir di bidang filsafat. Hanya apa yang secara langsung diberikan kepada kita dalam pengalaman dapat dianggap benar dan dapat dianggap benar "*sejauh diberikan*". Dari situ Husserl menyimpulkan bahwa kesadaran harus menjadi dasar filsafat. Alasannya ialah bahwa hanya kesadaran yang diberikan secara langsung kepada saya sebagai subjek, seperti akan kita lihat lagi. Fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak (*phainomenon*). Jadi, fenomenologi mempelajari suatu yang tampak atau apa yang menampakkan diri.

"*Fenomen*" merupakan realitas sendiri yang tampak, tidak ada selubung yang memisahkan realitas dari kita., realitas itu sendiri tampak bagi kita. Kesadaran menurut kodratnya mengarah pada realitas. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu. Kesadaran menurut kodratnya bersifat intensionalitas. Intensionalitas merupakan unsur hakiki kesadaran dan justru karena kesadaran ditandai oleh intensionalitas, fenomen harus dimengerti sebagai sesuatu hal yang menampakkan diri.

Sebagai suatu metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya dengan tidak memanipulasi data. Aneka macam teori dan pandangan yang pernah kita terima sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari, baik dari adat, agama, ataupun ilmu pengetahuan dikesampingkan untuk mengungkap pengetahuan atau kebenaran yang benar-benar objektif.

Selain itu, fenomenologi memandang objek kajiannya sebagai kebulatan yang utuh, tidak terpisah dari objek lainnya. Dengan demikian fenomenologi menuntut pendekatan yang holistik, bukan pendekatan partial, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai objek yang diamati. Hal ini menjadi suatu kelebihan pendekatan fenomenologi, sehingga banyak dipakai oleh ilmuwan-

ilmuwan dewasa ini, terutama ilmuwan sosial, dalam berbagai kajian keilmuan mereka termasuk bidang kajian agama.

Di balik kelebihan-kelebihannya, fenomenologi sebenarnya juga tidak luput dari berbagai kelemahan. Tujuan fenomenologi untuk mendapatkan pengetahuan yang murni objektif tanpa ada pengaruh berbagai pandangan sebelumnya, baik dari adat, agama, ataupun ilmu pengetahuan, merupakan sesuatu yang *absurd*. Sebab fenomenologi sendiri mengakui bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak bebas nilai (*value-free*), tetapi bermuatan nilai (*value-bound*). Hal ini dipertegas oleh Derrida, yang menyatakan bahwa tidak ada penelitian yang tidak mempertimbangkan implikasi filosofis status pengetahuan. Kita tidak dapat lagi menegaskan objektivitas atau penelitian bebas nilai, tetapi harus sepenuhnya mengaku sebagai hal yang ditafsirkan secara subjektif dan oleh karenanya status seluruh pengetahuan adalah sementara dan relatif. Sebagai akibatnya, tujuan penelitian fenomenologis tidak pernah dapat terwujud.

Selanjutnya, fenomenologi memberikan peran terhadap subjek untuk ikut terlibat dalam objek yang diamati, sehingga jarak antara subjek dan objek yang diamati kabur atau tidak jelas. Dengan demikian, pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan cenderung subjektif, yang hanya berlaku pada kasus tertentu, situasi dan kondisi tertentu, serta dalam waktu tertentu. Dengan ungkapan lain, pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasi. ***

Kesimpulan

Daftar Pustaka

Abdul Mun'in Hifni, *Al-Mausu'ah al-Falsafiyah*, Beirut: Libanon, Dar Ibn Zaitun, t.th

Adian, Donny Gahral, *Matinya Metafisika Barat*, Jakarta: komunitas Bambu, 2001.

Anton Bakker. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta; Ghalia Indonesia, 1984.

Antonio Barbosa da Silva. *The Phenomenology of Religion as a Philosopical Problem*. Upsala: C.W.K. Gleerup, 1982.

Aron Gurwitsch, *Intentionality, Contitution, and Intentional Analysis: On the Intentionality of Consciousness*, dalam, *Fenomenology: The Phylosophy of Edmund Husserl and Its Interpretation*, Doubleday & Company, Inc, New York, 1967

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia. Connolly, Peter, (Ed.), *Approaches to the Study of Religion*, Terj. Imam Khoiri, *Aneka Pendekan Studi Agama*, Yogyakarta: LkiS, 1996.

Bendix Reinhard , *Max Weber: An Intellectual Portrait*, (originally published in 1960), University of California Press, 1977.

Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (1967). (1967). Anchor Books 1990).

Burhanuddin Salam, *Logika Material: Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Dagobert D. Runes, [et. al]. *Dictionary of Philosophy.* Totawa, New Jersey, Littelfield, Adam & Co., 1977.

Daniel Dubuisson. "Exporting the Local: Recent Perspectives on 'Religion' as a Cultural Category." *Religion Compass* 1.6 (2007).

David Trueblood, *Philosophy of Relegion,* Edisi Indonesia oleh Hasjim Rasjidi, *Filsafat Agama,* Jakarta: Bulan Bintang, 1965.

Delgaauw, Bernard, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Departemen Agama. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Depag. RI, 1984.

Dirjakara, *Percikan Filsafat*, Jakarta: Pembangunan, 1978

Dorothea Frede, "The Questions of Being: Heidegger's Project", dalam *The Cambridge Companion to Heidegger,* Cambridge, Cambridge University Press, 1993.

Durkheim, Émile , *The Elementary Forms of the Religious Life*, (1912), English translation by Joseph Swain: 1915) The Free Press, 1965, New translation by Karen E. Fields 1995.

Encyclopaedia Britannica, Jilid XV, Chicago: University of Chicago Press, 1974.

F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju* Sein und Zeit, KPG, Jakarta, 1999.

Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Barat*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1996

Ghazali, Adeng Muchtar, *Ilmu Studi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Haruh Hadi Wijoyo, *Sari Sejarah Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1993

Juhaya S. Praja. *Aliran-Aliran Filsafat Dari: Rasionalisme Hingga Sekularisme*.Bandung: Alva Gracia

Koento Wibisono Siswoniharjo, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Sketsa Umam Untuk Mengenal Kelahiran dan Perkembangan: Sebuah Pengantar Untuk Memahami Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 1996

Martin Heidegger, *An Introduction to Metaphysics*, trans. Ralph Manheim, New Haven, Yale University Press, 1959

Martin Heidegger, *Being and Time*, trans., John Macquarrie & Edward Robinson, HarperSanFransisco, London, 1962.

Muslih, Moh., *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar*, *Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar. 2005.

Noeng Muhajirin, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998

Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta: Pembangunan, 1974.

Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi*, terj. Masnur Hery & Damanhuri Muhammad, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.

Sills, David L., (Ed.), *International Encyclopedia of the Social Sciences*, London: Crowell Collier & Macmillan, Inc., 1968.

Sutrisno, FX. Mudji, dan F. Budi Hardiman, (Ed.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Titus, *Living Issnes in Philosophy*, terj.: Dr. H. M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

W. Poespoprodjo, *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatinya*, Remaja Karya, Bandung, 1987.

Indeks

Riwayat Hidup

Dra. Maraimbang Daulay, MA., anak ke-4 dari Dahlan Daulay dan Mansiah Harahap yang dilahirkan 29 Juni 1969 di desa Aek Bargot, Kec. Padang Bolak Julu.

Bang Imbang (panggilan akrabnya) dibesarkan dalam tradisi keluarga petani yang sederhana, bersahaja, dan religius. Jenjang pendidikan formalnya dari Sekolah Dasar (SD) tahun 1982 di Batugana, SMP tahun 1985 di Sipuspus, dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Padangsidimpuan tahun 1988. Sedangkan pendidikan non-formalnya, beliau mengikuti pengajian diniyah di beberapa pesantren yang dekat dengan kampungnya.

Melanjutkan studi ke IAIN Sumatera Utara-Medan pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama pada tahun 1988 dan meraih gelar Sarjana (S1) tahun 1994 sebagai salah seorang

alumni terbaik. Setelah tamat kemudian mengabdi sebagai asisten dosen di almamaternya sampai tahun 1997. Tahun 1998 ia pun diterima sebagai dosen pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara-Medan dalam bidang keahlian “Fenomenologi Agama” dan sekarang menjabat sebagai Ketua Jurusan Aqidah Filsafat pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara-Medan.

Memenuhi hasrat pengetahuannya selanjunya Bang Imbang mengikuti Program Studi Pemikiran Islam pada Pascasajana (S2) IAIN Medan tahun 2001 dan selesai tahun 2005 dengan judul tesis: *"Rekonstruksi Etika Alquran menurut Fazlur Rahman,"* dengan predikat *sangat baik* (telah diterbitkan).

Sejak mahasiswa dikenal sebagai aktivis kampus. Beliau adalah mantan Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Ketua Umum PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Cabang Medan 1996-1998, Ketua Umum PMII Sumatera Utara Periode 1998-2000 dan saat ini menjabat Sekretaris Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Medan untuk periode yang kedua kalinya (2008-2013).

Pernikahan Bang Imbang bulan Juli 1999 dengan Trimarlin Limbong, S. Ag, S. Pd.I. telah dianugerahi seorang putra bernama Arfin Rahman Hakim Daulay dan bertempat tinggal saat ini di Jalan Mapilindo No. 33-K, Kota Medan.

FILSAFAT FENOMENOLOGI
Suatu Pengantar

Sebenarnya wacana fenomenologi telah muncul sejak filsuf Lambert, Kant dan juga Hegel, dengan membedakan pengertian fenomena dan noumena. Fenomena menunjukkan kepada sesuatu dalam kesadaran, sedangkan noumena adalah realitas yang berbeda dari apa yang ditangkap oleh pengamatan, sementara manusia tidak ada yang memiliki kemampuan untuk mengetahui noumena karena sifatnya yang terselubung dari pikiran dan indera. Meskipun demikian, fenomenologi telah berubah menjadi sebuah disiplin ilmu filsafat dan metodologi berfikir pada zaman Husserl. Mulailah dikembangkan metodologi fenomenologi untuk mencapai pengertian dan hakikat segala sesuatu dengan cara menerobos semua fenomena yang menampakkan diri menuju kepada bendanya yang sebenarnya. Dengan kata lain fenomenologi tidak membiarkan kita untuk men campur fenomena yang ada dengan pikiran kita, dan membiarkan fenomena tersebut berjalan apa adanya. Karena pikiran itu hanya bersifat teoritis yang terikat oleh pengalaman indrawi yang bersifat relatif subyektif sedangkan fenomena adalah realitas yang bersifat obyektif.

Buku ini bermanfaat terutama sebagai pintu gerbang masuk ke dunia filsafat fenomenologi yang telah dikembangkan Edmund Husserl. Penerbitan buku ini diharapkan dapat berkontribusi dalam melengkapi literatur peminat filsafat fenomenologi, khususnya di perguruan tinggi.

Maraimbang Daulay, Drs. MA.,(Aek Bargot, 29 Juni 1969), sehari-hari dosen dan menjabat Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Fak. Ushuluddin IAIN-SU Medan. Selain itu aktif dalam berbagai pertemuan ilmiah nasional & internasional, keorganisasian PMII, Nahdlatul Ulama dan IKAFU. Buku yang telah diterbitkan, *Rekonstruksi Etika Alquran Fazlur Rahman (2010)*

ISBN 978-602-96654-4-4

Panjiaswaja Press

Penerbit Buku-buku Keislaman, Sosial dan Humaniora

Maraimbang Daulay

FILSAFAT FENOMENOLOGI: Suatu Pengantar